

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS VII MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1
SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SILFIA ANANTA LISTYA NIRMALASARI

NIM. 201200396

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Ananta, Silfia Listya Nirmalasari. 2024. *Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII melalui Kegiatan Keagamaan di Smp Negeri 1 Siman.***Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dra. Aries Fitriani, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan

Di era digital saat ini, pentingnya pengembangan karakter menjadi krusial, terutama di lingkungan pendidikan, untuk mencegah terjadinya degradasi moral seperti bullying dan perilaku tidak sopan. Nilai religiusitas berperan penting dalam pendidikan karakter, mencakup aspek moral dan perilaku yang mengarah pada akhlakul karimah. Pembentukan karakter ini melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dengan penerapan program keagamaan rutin seperti mengaji dan sholat berjamaah, SMPN 1 Siman berupaya membangun pribadi siswa yang beriman dan bertakwa.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan, 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada aktivitas keagamaan, strategi pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman terfokus pada pembiasaan yang konsisten, seperti salat berjamaah, program tartil/tahfidz, dan kegiatan keagamaan lainnya serta peran aktif guru dalam keseluruhan proses penguatan karakter religius siswanya. Dalam kegiatan pembiasaan tersebut guru berperan sebagai pendidik/pengajar penguatan karakter religius, sebagai pendorong, pemberi motivasi, suri tauladan serta pengarah bagi siswa 2) Faktor pendukung meliputi dukungan dari seluruh pihak sekolah, fasilitas ibadah, dan kedisiplinan sistem sekolah, serta faktor penghambat, seperti ketidaksiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya ketertiban, kurangnya dukungan serta pengawasan dari orang tua dan kurangnya konsistensi dalam praktik harian



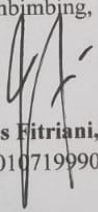
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Silfia Ananta Listya Nirmalasari
NIM : 201200396
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII
Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Negeri 1 Siman

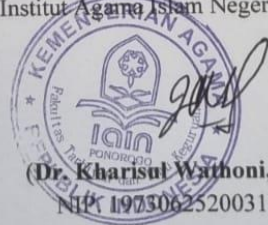
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,


(Dra. Aries Fitriani, M.Pd.)
NIP. 1969010719990320001

Tanggal, 12 September 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Silfia Ananta Listya Nirmalasari
NIM : 201200396
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

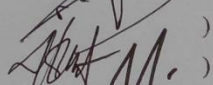

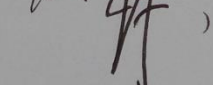
Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024



Ponorogo, 19 November 2024
Mengesahkan
Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang	: Dr. Sutoyo, M.Ag.	()
Penguji 1	: Lia Amalia, M.Si.	()
Penguji 2	: Dra. Aries Fitriani, M.Pd.	()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silfia Ananta Listya Nirmalasari
NIM : 201200396
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius
Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di
SMP Negeri 1 Siman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 September 2024

Yang membuat pernyataan



Silfia Ananta Listya Nirmalasari
NIM.201200396

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	8
1. Pengertian Guru	8
2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius.....	10
B. Karakter Religius	17
1. Pengertian Karakter Religius	17
2. Nilai-nilai Religius.....	19
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa	25
4. Indikator Karakter Religius.....	30
C. Kajian Penelitian Terdahulu.....	31

D. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	50
G. Tahapan Penelitian.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	61
1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman.....	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman	69
C. Pembahasan.....	74
1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman.....	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman	80
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Kepala Sekolah SMPN 1 Siman	56
Tabel 4. 2 Jadwal Guru Pendamping Kegiatan Tartil dan Tahfidz di SMPN 1 Siman	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 . 1 Kerangka Pikir Penelitian 41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini karakter individu menjadi hal yang patut untuk diperhatikan. Perkembangan zaman yang semakin maju jika tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas berpotensi terjadi penyimpangan salah satunya di lingkungan pendidikan seperti bullying, berbicara kasar/kurang sopan terhadap guru maupun teman, suka membantah, berkelahi dll.¹ Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam hidup berbangsa dan bernegara yang berfungsi sebagai penggerak dan pondasi penguat bangsa. Namun dilain sisi karakter tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus dibentuk dan dibangun agar tercipta karakter yang positif salah satunya melalui pendidikan karakter.²

Menurut Matsuno pendidikan karakter harus diajarkan dan diterapkan sejak dini, peran keluarga terutama orang tua yang menjadi orang terdekat dari anak sangat penting. Dengan menanamkan nilai nilai moral dan akhlak yang baik seperti nilai religius, toleran, disiplin, sopan santun, saling menghormati terhadap sesama dll kepada anak akan berdampak pada karakternya di masa yang akan datang. Tidak hanya itu lingkungan tempat anak berada juga menjadi salah satu pengaruh dari pembentukan karakternya, apabila anak berada di lingkungan yang

¹ Astuti dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," 140–41.

² Utami, Khansa, dan Devianti, "Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15."

positif maka lambat laun karakter positif juga akan tertanam dalam diri anak tersebut begitupun sebaliknya. Di lingkungan sekolah peran guru dalam membina karakter siswa juga tak kalah penting. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Nilai-nilai religius berperan penting dalam pendidikan terutama bagi penguatan karakter siswa di sekolah. Sehingga siswa tidak hanya belajar mengenai ilmu pengetahuan namun juga pendidikan moral. Saat ini karakter anak bangsa mengalami krisis moral dimana banyak anak-anak yang terpengaruh kehidupan dunia luar yang bisa menimbulkan dampak negatif bagi sifat maupun karakter dari anak tersebut seperti meniru budaya luar, cara bicara, cara berpakaian, berbicara kotor dan kurang sopan dan hal-hal lain yang dapat merusak kualitas keimanan.⁴ Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya berperilaku terpuji dan faktor eksternal merupakan penyebab degradasi moral yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan sekitarnya misalnya,

³ Astuti dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," 142.

⁴ Pridayanti, Andrasari, dan Kurino, "Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd," 41.

kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik dan membimbing, pengaruh teman, *gadget* dan media sosial.⁵

Mengembangkan nilai religiusitas siswa dapat dilakukan melalui program kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Menurut Ningsih Prasetyo dan Hasanah religiusitas merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleransi dan cinta damai dengan sesama umat beragama lainnya.⁶ Dalam membentuk nilai religiusitas siswa perlu adanya pembiasaan akan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanpa mengesampingkan aspek pengetahuan, moral serta perilaku siswa.⁷

Metode pembiasaan ini mendorong siswa untuk berangkat dari teori yang telah dipelajari atau pengaplikasiannya di lapangan. Tentunya hal ini akan mempermudah dalam memahami teori yang ada jika kerap dilakukan didunia nyata. Pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah dalam rangka membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin baik berupa pembiasaan ibadah maupun pembelajaran di kelas.⁸

Salah satu sekolah yang menerapkan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah adalah SMPN 1 Siman yang berlokasi di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dimana sekolah tersebut menerapkan kegiatan rutin berupa mengaji mulai dari iqro' hingga Al-Quran dan sholat berjamaah yang wajib

⁵ Jannah, "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo," 5.

⁶ Dewi dan Dalimunthe, "Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal," 3489.

⁷ Rahmah, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," 16380.

⁸ Ahsanulhaq, "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan," 23.

diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan ini dilakukan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta menjadi manusia yang taat akan perintah Allah SWT. Namun dalam pelaksanaannya tidak serta merta diikuti oleh sebagian siswa, ada yang mengikuti dan ada yang tidak dengan alasan tertentu. Hal ini tidak bisa hanya dikendalikan oleh aturan saja melainkan harus ada andil guru didalamnya agar semua siswa mau melaksanakannya.

Melihat paparan dari latar belakang diatas dirasa perlu ditelaah mengenai peran guru dalam membina dan membentuk karakter religius peserta didik disekolah, Tanpa arahan dari guru pembiasaan tersebut tidak akan berjalan maksimal, sehingga dari kondisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Siman.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang perlu banyak dikaji, namun karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya maka peneliti memberikan batasan masalah agar pengkajian dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siman serta seluruh siswa kelas VII yang terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktis berikut ini:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi maupun acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai apa saja upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

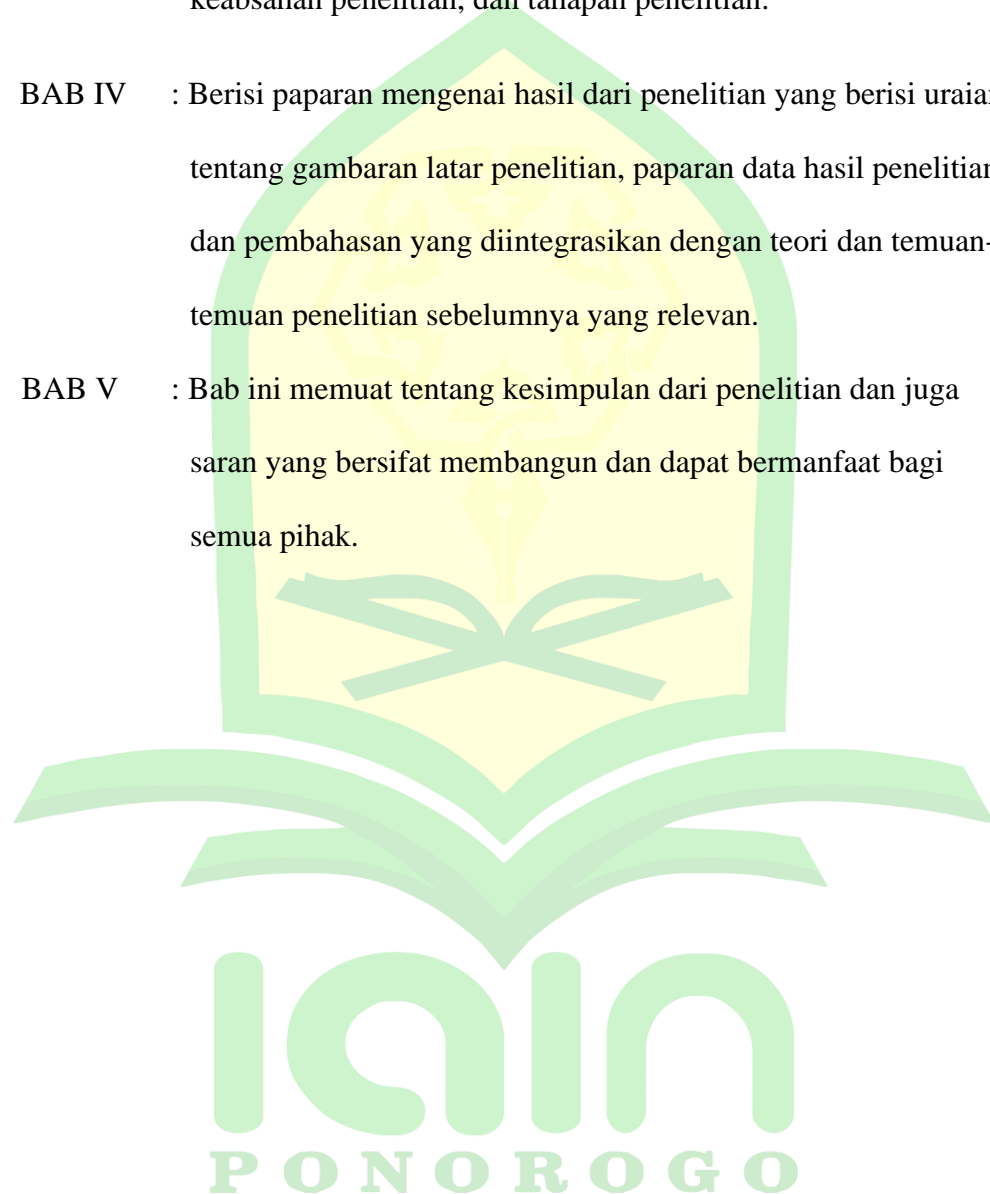
F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan antar bab satu dan bab yang lainnya agar mempermudah pembaca dalam memahami poin-poin yang terkandung dalam setiap bab nya, berikut pemaparannya:

BAB I : Berisi pendahuluan yang merupakan pembahasan mengenai topik dan permasalahan yang layak untuk diteliti dalam penelitian ini, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi kajian pustaka yang membahas tentang variabel yang akan diteliti, mengenai hal yang berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman Ponorogo.

- BAB III** : Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** : Berisi paparan mengenai hasil dari penelitian yang berisi uraian tentang gambaran latar penelitian, paparan data hasil penelitian, dan pembahasan yang diintegrasikan dengan teori dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan.
- BAB V** : Bab ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian dan juga saran yang bersifat membangun dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Guru

Guru didefinisikan sebagai seorang pengajar dan pendidik anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, dasar, maupun menengah. Guru adalah orang yang memandu jalannya pendidikan dari seorang siswa menuju jalan keberhasilan sebuah pendidikan.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim, mudarris, ustadz, muaddib, murobbi* dan *mursyid*.¹⁰ Di beberapa negara, guru didefinisikan secara berbeda. Di India, guru didefinisikan sebagai orang yang suci dan harus dihormati. Di Jepang, guru disebut sebagai *Sensu* yang artinya orang yang lahir lebih dahulu atau lebih tua dan harus dihormati. Di Jerman, guru *der Leher*, yang didefinisikan sebagai pendidik yang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.¹¹

Dalam UU No,14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru didefinisikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

⁹ Uno dan Lamatenggo, “Tugas guru dalam pembelajaran,” 1.

¹⁰ Nurzannah, “Peran guru dalam pembelajaran,” 26–27.

¹¹ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 6.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Kata profesional tersebut mengindikasikan bahwa profesi guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dalam proses menjadi guru pun harus melewati pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu sehingga memerlukan keahlian khusus sesuai bidangnya.¹²

Hakikatnya, guru adalah sebuah komponen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki wewenang untuk membimbing, membina, mengarahkan, mendidik, dan mengarahkan ke arah tujuan dari dunia pendidikan itu sendiri, serta memegang amanah dan tanggung jawab dari suksesnya dunia pendidikan.¹³ Guru diibaratkan sebagai jembatan bagi para siswanya menuju segala pengetahuan yang ada, sehingga tugasnya adalah mengantarkan mereka menuju kesuksesan dalam menggapai segala pengetahuan.¹⁴

Menurut Karwati dan Priansa guru memiliki peran utama di sekolah yaitu membantu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi bagian masyarakat yang beradab sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Peran guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja namun juga mampu memberikan contoh yang baik, membimbing dan mengarahkan murid-muridnya ke arah yang lebih baik.¹⁵

¹² Nurzannah, “Peran guru dalam pembelajaran,” 27.

¹³ Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, 12:1.

¹⁴ Syamsuri, *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*, 67.

¹⁵ Sanjani, “Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar,” 36.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang memiliki tugas dasar menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan potensi dalam dirinya agar dapat menjadi manusia yang beradab dan bermanfaat bagi sekitar.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius

Dalam mengemban amanah sebagai pendidik dan pengajar, guru menentukan bagaimana karakter siswa akan terbentuk. Peran guru sangat menentukan dalam upaya penanaman karakter terhadap peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadikan anak berkualitas dalam pendidikan.¹⁶ Menurut Hasanah guru diharapkan mampu menjadi perantara dalam membimbing peserta didik dengan sebaik-baiknya. Karena guru menjadi panutan sekaligus pengarah dalam membimbing peserta didik disekolah.¹⁷ Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ranah intelektual namun juga emosional, dan juga spiritual. Hal ini juga sesuai dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasa 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁶ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 51.

¹⁷ Najiha dkk., "Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar," 11.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸

Berikut merupakan strategi guru dalam membina serta menanamkan karakter religius siswa disekolah:¹⁹

a. Melalui Kegiatan Pembiasaan keagamaan di dalam kelas dan di luar kelas

Strategi pertama dalam menanamkan dan memperkuat karakter religius siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai religius dalam kesehariannya. Selain itu, pelaksanaan pendidikan juga harus didukung oleh pendekatan metodologis yang melibatkan berbagai mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, baik yang sifatnya spesifik maupun yang terintegrasi secara tematik, perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual siswa. Dengan demikian, setiap mata pelajaran menjadi media untuk memperkuat karakter religius, baik secara langsung melalui pelajaran agama maupun secara tidak langsung melalui penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam pelajaran lain. Implementasi yang

¹⁸ Astuti dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," 142.

¹⁹ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 48.

komprehensif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter religius siswa secara berkesinambungan.

Kegiatan keagamaan di kelas dapat diadakan sebagai upaya dalam membentuk karakter religius peserta didik dalam ruang lingkup sempit. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan berdoa setiap sebelum memulai pelajaran, pembiasaan membaca ayat suci Al-Qur'an setiap awal pembelajaran, selalu mengucapkan salah setiap pergantian mata pelajaran, dan lain sebagainya. Seperti diketahui bahwa kegiatan-kegiatan diatas sangat penting untuk dilakukan sebagai umat Islam.

Lebih luas lagi, pembiasaan juga dapat dilakukan ketika di luar kelas. Seperti, Sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an secara berjamaah atau biasa disebut dengan khataman, dan lain sebagainya. Sholat merupakan kebutuhan bagi setiap muslim agar manusia dapat hidup selamat dunia dan akhirat dan merupakan ibadah paling agung dalam agama islam. Dengan dibiasakan sholat berjamaah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan kewajiban sholat. Kemudian mengaji yang menjadi langkah awal dalam umat muslim memahami kitab suci, melalui pemahaman huruf per huruf, harakat hingga ayat bersambung yang nantinya ketika sudah mampu membaca Al-Qur'an maka hal tersebut dapat menjadi ladang pahala bagi yang membacanya. Seanjutnya kegiatan keagamaan yang bisa diperingati seperti Maulid Nabi SAW, zakat dan Idul Adha dengan menyembelih hewan kurban.

Dari situ siswa diajarkan untuk dapat berbagi dengan yang membutuhkan.

²⁰

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Strategi kedua dalam menanamkan dan memperkuat karakter religius siswa adalah melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk karakter religius, ke dalam berbagai aktivitas. Misalnya, kegiatan seperti Pramuka tidak hanya berfokus pada keterampilan kepemimpinan dan kepramukaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Begitu pula, kegiatan olahraga tidak hanya menekankan pada peningkatan kebugaran fisik, tetapi juga mendorong sikap sportif, disiplin, dan kerjasama yang selaras dengan nilai-nilai religius. Kegiatan seni dan budaya juga diarahkan untuk memperkuat apresiasi siswa terhadap keindahan ciptaan Tuhan, serta pengembangan bakat yang tetap dilandasi oleh nilai-nilai moral. Selain itu, ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan rohani lainnya, secara langsung bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Dengan demikian, seluruh kegiatan ekstrakurikuler tersebut berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan dan

²⁰ Sahuri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember," 209.

minat siswa, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat karakter religius mereka.²¹

Menurut Akmal, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan siswa pengalaman kegiatan keagamaan kepada mereka sehingga mereka merasakan secara langsung bagaimana mereka dapat menumbuhkan jiwa religius mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi mereka para siswa untuk mengamalkan ajarannya yang telah mereka pelajari sebelumnya, sehingga mereka tidak faham secara tulisan tetapi juga secara praktiknya.²²

c. Menjadi teladan bagi siswanya

Dalam mengemban sebagai orang tua kedua bagi para siswa ketika di sekolah, segala sesuatu dari perangai guru menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Seorang guru hendaknya memiliki perangai yang patut dijadikan sebagai panutan bagi siswanya, dengan menjaga wibawa, memberikan contoh sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, sabar, arif dan bijaksana, berhati mulia, dan sebagainya.²³ Dengan begitu, para siswa akan mencontoh dan secara tidak langsung, mereka telah menanamkan jiwa-jiwa yang diterapkan oleh guru yang menjadi panutan mereka ke dalam diri mereka.

d. Menjadi Mitra dalam pembelajaran

²¹ Syamsuri, *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*, 48.

²² Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 26.

²³ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4:44.

Strategi penanaman dan penguatan karakter religius siswa yang berikutnya adalah dengan menjadikan guru sebagai mitra dalam proses pembelajaran.²⁴ Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademik, tetapi juga sebagai pendamping yang berperan aktif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam posisi ini, guru berfungsi sebagai model teladan yang mencerminkan karakter religius, baik melalui sikap, perkataan, maupun tindakan. Sebagai mitra, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mendiskusikan berbagai aspek religiusitas secara mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Guru juga memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi untuk mendorong siswa agar tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam interaksi sosial dan spiritual mereka. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya relasi yang lebih personal antara guru dan siswa, sehingga pembentukan karakter religius dapat lebih kuat dan terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

e. Guru Sebagai Penggerak

Strategi penanaman dan penguatan karakter religius siswa selanjutnya adalah melalui peran guru sebagai penggerak.²⁵ Guru bertugas menghubungkan siswa dengan komunitas serta sumber daya yang

²⁴ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 51.

²⁵ Mufidah dkk., 56.

relevan, serta mengaktifkan lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan religius. Guru memperkenalkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan siswa, baik dari segi moral maupun spiritual, sehingga siswa diajak untuk selalu mempertimbangkan tindakan mereka berdasarkan ajaran agama sebelum bertindak. Pengajaran yang diberikan dilakukan secara berulang-ulang untuk memperdalam pemahaman siswa dan menanamkan sikap religius secara mendalam.

Peran guru sebagai penggerak tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai agama. Guru mengajarkan kepada siswa hubungan sebab-akibat dalam tindakan mereka, dan bagaimana sikap religius, seperti bertanggung jawab dan taat terhadap ajaran agama, dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan religius pada siswa dengan memberikan tanggung jawab atas tugas-tugas tertentu yang didasarkan pada prinsip-prinsip religius, serta mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sesuai dengan etika agama. Guru menekankan bahwa tanggung jawab adalah salah satu sikap penting dalam agama dan dalam kepemimpinan yang berlandaskan moralitas religius, sehingga siswa diharapkan selalu bertanggung jawab atas tindakan dan tugas yang diberikan sesuai dengan ajaran agama.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dianut, menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Karakter ini terbentuk dari kesadaran individu akan fitrah spiritual yang dimiliki sejak lahir, dan terwujud melalui kepatuhan terhadap ajaran agama. Karakter adalah keseluruhan ciri-ciri pribadi yang bersifat unik dan dapat dikenali melalui perilaku seseorang, serta membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakter religius ini menjadi landasan moral dalam berperilaku dan berinteraksi, baik di lingkungan sosial maupun dalam kehidupan pribadi, di mana individu senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan karakter religius menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda, melalui pembelajaran yang dirancang secara menarik dan efektif dalam dunia pendidikan.²⁶

Kata "religius" dalam konteks pendidikan merujuk pada nilai-nilai keagamaan yang harus menjadi dasar dalam setiap aspek kompetensi yang diajarkan. Religiusitas ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pendidik untuk menerapkan ajaran Islam sebagai inti dari proses pendidikan. Dengan demikian, segala permasalahan yang muncul dalam pendidikan, baik terkait dengan metode, materi, maupun tujuan pembelajaran,

²⁶ Ariyanto, Arofah, dan Andrianie, *Karakter Religius*, 4-5.

dipertimbangkan dan dipecahkan berdasarkan perspektif dan prinsip-prinsip Islam. Komitmen ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan di lingkungan pendidikan.²⁷

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional dalam Ridhahani mendefinisikan karakter sebagai sikap, watak, atau perangai seseorang secara pribadi yang terbentuk melalui internalisasi melalui berbagai kebijakan, yang terdiri atas moral, serta nilai dan norma sosial yang menjadi landasan seseorang dalam menentukan cara berpikir, cara pandang, cara bersikap, serta cara bertindak.²⁸ Dalam perspektif agama, terutama dalam Islam, karakter memiliki makna yang sepadan dengan akhlak. Akhlak berasal dari bentuk jamak “khuluk”, yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku seseorang. Istilah ini merujuk pada perilaku yang baik, sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta. Akhlak menjadi landasan utama dalam membentuk karakter individu yang beriman dan bertakwa, di mana tindakan dan keputusan sehari-hari didasarkan pada prinsip moral dan etika agama. Dalam Islam, pembentukan karakter atau akhlak yang baik merupakan tujuan penting dari

²⁷ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4:71–72.

²⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, 1.

pendidikan dan pengajaran, karena kualitas akhlak seseorang mencerminkan tingkat keimanannya dan kesungguhannya dalam mengikuti ajaran agama.²⁹

2. Nilai-nilai Religius

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan agar karakter religius ini tertanam dalam diri peserta didik sehingga kegiatan disekolah dapat menjadi bagian dari ibadah. Nilai karakter religius bersumber dari nilai-nilai agama islam serta nilai-nilai budaya dan norma masyarakat yang diakui oleh masyarakat Indonesia.³⁰ Nashori dan Muchroman dalam Alwi mengemukakan macam-macam nilai serta dimensi Religius, antara lain sebagai berikut:³¹

a. Dimensi Akidah

Dimensi akidah adalah aspek keyakinan dasar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, Nabi, dan hal-hal spiritual lainnya. Akidah mencakup konsep ketuhanan (tauhid), kepercayaan kepada malaikat, kitab suci, para nabi, hari akhir, dan takdir. Dalam pendidikan, dimensi akidah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral. Pendidikan yang mengintegrasikan akidah dapat membantu siswa memahami nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang berasal dari keyakinan spiritual mereka. Pendekatan ini

²⁹ Ridhahani, 2.

³⁰ Ariyanto, Arofah, dan Andrianie, *Karakter Religius*, 29.

³¹ Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja," 3.

membantu siswa mengembangkan landasan moral yang kuat dan merasa terhubung dengan tujuan hidup yang lebih luas. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang akidah juga memotivasi siswa untuk menghormati keberagaman, mengembangkan toleransi, dan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Dalam praktik pendidikan, hal ini bisa diwujudkan melalui pembelajaran etika, diskusi moral, dan refleksi pribadi, yang semuanya memperkuat karakter dan integritas pribadi siswa dalam lingkup spiritual dan sosial.³²

Contoh tindakan serta perilaku dari dimensi menurut Prasetya dan Cholil adalah antara lain:

- 1) Percaya kepada rukun iman
- 2) Berdoa
- 3) Mengucapkan syahadat.³³

b. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah dalam religiusitas mengacu pada aspek praktek atau tindakan langsung dalam menjalankan ajaran agama, termasuk aktivitas ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dimensi ini melihat seberapa sering dan seberapa dalam seseorang melaksanakan kewajiban ibadah yang telah ditetapkan dalam agama. Ibadah tidak

³² Arifuddin dan M. Arif, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik di Kota Palu*, 21.

³³ Prasetya dan Cholily, *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*, 41.

hanya menjadi bentuk kepatuhan pada aturan agama tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan spiritual yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dalam dunia pendidikan, dimensi ibadah berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa. Pendidikan yang memasukkan praktik ibadah dapat menanamkan kebiasaan baik seperti disiplin waktu (misalnya, dengan melakukan shalat pada waktunya), kepedulian sosial (melalui zakat atau sedekah), dan ketahanan diri (melalui puasa). Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ibadah tidak hanya mendidik siswa secara intelektual tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang disiplin, peduli, dan tangguh.³⁵

Contoh dari tindakan siswa yang dapat mencerminkan dari dimensi ibadah antara lain:

- 1) Sholat berjama'ah (Sholat wajib ataupun sunnah)
- 2) Mengaji
- 3) Puasa
- 4) Zakat

Di sekolah, pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan siswa dalam memahami ilmu agama, tetapi juga menjadikan nilai-nilai

³⁴ Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja," 5.

³⁵ Arifuddin dan M. Arif, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik di Kota Palu*, 57.

religius sebagai bagian dari keseharian mereka, sehingga terbentuk karakter yang kuat dan integritas moral yang baik.

c. Dimensi Amal

Dimensi amal merujuk pada tindakan nyata yang mencerminkan keyakinan seseorang melalui perilaku sosial yang bermanfaat bagi orang lain. Amal adalah manifestasi dari keimanan dalam bentuk tindakan, seperti menolong orang lain, bekerja dengan etika dan integritas, serta berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam dimensi ini, seseorang diwajibkan untuk menunjukkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama dalam keseharian.³⁶

Dalam dunia pendidikan, dimensi amal ini dapat menjadi landasan pengembangan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika, yang salah satunya tercermin melalui kegiatan amal.³⁷

Dengan mengajarkan pentingnya tolong-menolong, bekerja keras, dan kepedulian pada sesama, sekolah dapat membantu siswa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tindakan siswa yang mencerminkan dimensi Amal antara lain:

- 1) Ikut serta dalam kegiatan Kerja Bakti
- 2) Bersedekah

³⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, 56.

³⁷ Arifuddin dan M. Arif, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik di Kota Palu*, 61.

3) Menolong teman yang kesusahan.

4) Ikut dalam kegiatan amal

Dari kegiatan-kegiatan di atas, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial atau kerja bakti sebagai bagian dari kurikulum, yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya amal dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

d. Dimensi Ihsan

Dimensi Ihsan dalam religiusitas menekankan kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Ihsan berarti berbuat baik dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi, sehingga memunculkan perasaan tanggung jawab atas setiap tindakan manusia. Orang yang memiliki dimensi ihsan akan merasakan kehadiran Tuhan, merasakan keseimbangan antara takut melanggar perintah-Nya dan harapan akan kasih sayang-Nya. Dalam pendidikan, dimensi ihsan relevan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa diajarkan untuk memiliki pengawasan diri, bahwa meskipun tidak diawasi oleh orang lain, mereka tetap bertanggung jawab atas tindakan mereka karena kesadaran akan pengawasan Tuhan. Ihsan mendorong integritas dan moralitas, sehingga siswa tidak hanya bertindak berdasarkan aturan eksternal, tetapi juga berdasarkan prinsip moral yang kuat. Kesadaran ini membentuk kedisiplinan internal, di mana siswa menjalankan tugas dengan konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai ihsan menumbuhkan

individu yang baik, bukan hanya karena diawasi, tetapi karena mereka ingin melakukan yang terbaik demi kebaikan dan ridha Tuhan. Guru dapat menanamkan nilai-nilai ihsan melalui teladan, diskusi reflektif, dan pengajaran yang mengaitkan moral dengan pengetahuan akademik, sehingga membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan bermoral tinggi.³⁸

Tindakan siswa yang bisa mencerminkan dari dimensi ihsan antara lain:

- 1) Tidak berperilaku curang saat ujian
- 2) Selalu berkata jujur dan tanggung jawab
- 3) Saling memaafkan teman apabila berbuat salah
- 4) Selalu melaksanakan kewajiban

e. Dimensi Ilmu

Dimensi ilmu merujuk pada pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai ajaran-ajaran agama, termasuk pemahaman terhadap teks-teks suci, prinsip-prinsip moral, dan praktik keagamaan yang dianut. Pengetahuan ini sangat penting karena memberikan dasar bagi individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama mereka. Dalam pendidikan, dimensi ilmu ini dapat diterapkan melalui pengajaran agama di sekolah, di mana siswa diajarkan bukan hanya tentang doktrin agama, tetapi juga

³⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, 21.

bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang baik akan mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama, serta memupuk sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Dengan demikian, dimensi ilmu tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika dalam pengembangan karakter siswa.³⁹

Contoh tindakan yang mencerminkan perilaku dari dimensi ilmu antara lain:

- 1) Belajar ilmu agama seperti membaca dan memahami Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan sekolah
- 3) Terus semangat belajar baik tentang ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan sekolah

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa

Dalam sebuah kegiatan tentu tidak terlepas dari kendala-kendala atau hambatan yang dialami baik dari faktor internal maupun eksternal. Namun disamping itu juga terdapat faktor yang mendukung dalam membentuk

³⁹ Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja," 13.

karakter religius siswa. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa:⁴⁰

a. Faktor Pendukung (Internal)

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik. Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung proses pembentukan karakter terutama karakter religius dengan baik. Ketika jiwa anak tersebut senang dalam melakukan suatu hal maka apa yang dilakukannya dapat dijalani dengan sepenuh hati sesuai dengan inisiatifnya sendiri dan tentunya mampu membedakan yang baik dan buruk untuk dirinya. Namun disamping itu peserta didik harus terus diarahkan dan dibimbing untuk membentuk pribadi yang religius dan berakhlak baik.⁴¹

b. Faktor Pendukung (Eksternal)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Banyak faktor pendukung diantaranya berasal dari:

1) Keluarga

Latar belakang keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Terutama orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil akan membantu anak lebih

⁴⁰ Ariyanto, Arofah, dan Andrianie, *Karakter Religius*, 37–43.

⁴¹ khasanah, Syahril, Dan Yanti, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama,” 607.

sadar akan pentingnya kegiatan pembinaan untuk meningkatkan kualitas religiusnya.⁴²

2) Guru

Guru tidak hanya berperan mendidik ilmu pengetahuan saja namun juga mendidik moral peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter religius.

3) Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius. Semua siswa harus menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dan para guru bertugas mengawasi peserta didiknya. Hal ini juga sebagai internalisasi nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam konsep keimanan.

4) Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang dimaksud ialah sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan agama secara rutin maupun ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa.

5) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai yang telah didapatkan sebelumnya. Lingkungan masyarakat menjadi tempat bersosialisasi bagi semua kalangan

⁴² Jariah dan Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," 41.

sehingga apabila lingkungan masyarakatnya positif maka hal tersebut juga akan memberikan dampak positif bagi peserta didik.⁴³

c. Faktor Penghambat (Internal)

Faktor penghambat ini berupa belum adanya kesadaran diri anak mengenai pentingnya melaksanakan kegiatan-kegiatan religius dan kurangnya kesadaran tersebut dapat menghambat proses pertumbuhan karakternya.⁴⁴

d. Faktor Penghambat (Eksternal)

2) Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak membuat karakter religiusnya tidak berkembang dengan baik, kurangnya menanamkan nilai-nilai positif membuat anak menjadi bersikap semaunya karena terbiasa tidak ditegur atau dinasehati oleh orang tuanya.⁴⁵

3) Faktor Pergaulan

Pergaulan dalam artian pergaulan siswa biasanya terpengaruh juga dari lingkungan sehingga hal ini dapat menghambat pembentukan karakter religius dan toleransi siswa. Disekolah sering dijumpai terdapat beberapa siswa yang suka berkelompok, dalam

⁴³ Khasanah, Syahril, dan Yanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama," 41.

⁴⁴ Sabrina, Ardianti, dan Ermawati, "Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi covid 19," 3085.

⁴⁵ Sabrina, Ardianti, dan Ermawati, 3086.

memilih teman bergaul ada faktor yang bisa menguntungkan dan juga merugikan, hal ini juga berlaku dalam masyarakat. Apabila siswa memilih teman yang baik dan membuat mereka menjadi bersemangat dalam belajar tentu hal ini tidak akan terjerumus dalam salah pergaulan. Kebalikannya akan menyebabkan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa.⁴⁶

4) Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah terdapat kepala sekolah, guru, dan juga siswa yang dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Misalnya guru yang terlalu sibuk hingga menghiraukan untuk mengawasi siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.⁴⁷

5) Media Informasi

Media informasi seperti *handphone*, komputer, internet, majalah dsb jika tidak dimanfaatkan dengan semestinya maka bisa membuat siswa terpengaruh ke hal yang negatif.

6) Masyarakat

⁴⁶ Darmin, Sanjaya, dan Landrawan, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)," 52.

⁴⁷ Jariah dan Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan."

Masyarakat menjadi tempat mereka untuk bersosialisasi jadi bila masyarakat tempat mereka bersosialisasi kurang baik dan tidak islami hal tersebut akan berdampak pada diri siswa tersebut.⁴⁸

4. Indikator Karakter Religius

Dalam merumuskan indikator karakter religius, mengambil dari kutipan Kemendiknas tentang indikator karakter religius yang dikutip oleh Nina, dkk, antara lain sebagai berikut:⁴⁹

a. Toleransi

Toleransi berarti menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup. Seseorang yang memiliki karakter toleran mampu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang atau kepercayaan yang berbeda tanpa memaksakan pendapat atau keyakinannya sendiri, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Percaya Diri

Percaya diri menunjukkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan dirinya sendiri untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk berani mengambil keputusan yang benar sesuai dengan ajaran agama meskipun dihadapkan pada tekanan atau tantangan dari lingkungan.

⁴⁸ Jariah dan Aprilianto, 42.

⁴⁹ Ekawati, Saputra, dan Periantalo, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.”

c. Melindungi

Melindungi mencerminkan sikap peduli dan bertanggung jawab untuk menjaga orang lain dari bahaya atau kesulitan. Ini termasuk memberikan rasa aman kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk fisik maupun dukungan emosional, sebagai wujud kasih sayang dan empati yang diajarkan oleh agama.

d. Ketulusan

Ketulusan merujuk pada sikap melakukan segala sesuatu dengan niat yang murni, tanpa pamrih atau kepentingan pribadi. Perilaku ini menunjukkan kejujuran, kesungguhan, dan dedikasi dalam menjalankan tanggung jawab serta membantu orang lain berdasarkan nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama.

e. Anti Kekerasan.

Anti kekerasan adalah penolakan terhadap segala bentuk tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal. Seseorang dengan karakter ini mengutamakan dialog, empati, dan penyelesaian konflik secara damai, sejalan dengan ajaran agama yang mengutamakan perdamaian dan kasih sayang antar sesama manusia.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tentang Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di

SMP Negeri 1 Siman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi peneliti yaitu:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian saya, yaitu hasil penelitian dari Danish Azizi Fadhlil Wafi yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Balong Ponorogo*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa peserta didik yang masih mengabaikan aturan-aturan yang berlaku di sekolah terutama mengenai perilaku religiusitas, adab maupun sopan santun. Perilaku peserta didik tersebut meliputi kurangnya anggap ungguh terhadap guru, mengenakan pakaian yang ketat dan kurang sopan, serta sering mengabaikan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan malah melakukan aktivitas lain seperti bermain hp. Temuan dari hasil penelitian ini yaitu keadaan sifat dan tingkah laku peserta didik di SMAN 1 Balong sudah dikatakan baik, hal ini sebagai pencapaian dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI serta dukungan dari kepala sekolah, warga sekolah maupun sarana prasarana yang tersedia dan yang paing utama ialah kesadaran dari masing-masing peserta didik dalam melaksanakan program-program yang berlaku. Upaya yang dilakukan guru diantaranya dibuatnya peraturan untuk ditaati peserta didik, peraturan tersebut meliputi kedisiplinan, keterlambatan. Apabila aturan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mendapat sanksi/ hukuman yang dapat mendidik siswa

Persamaan skripsi ini dengan penulis yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif, kemudian strategi guru dalam membentuk karakter reigius siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Perbedaan skripsi ini dengan penulis yaitu subjek yang diteliti pada saat observasi adalah keseluruhan siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan sedangkan dari peneliti hanya berfokus pada kelas VII saja. Untuk gurunya berfokus pada guru PAI sedangkan dari peneliti meliputi seluruh guru yang andil dalam kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu lokasi penelitian yang berbeda dari peneliti yaitu di SMAN 1 Balong dan SMPN 1 Siman.⁵⁰

2. Penelitian oleh Venti Nur Indhah Sari yang berjudul ***“Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’alim di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal”***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan penulis mengenai perbedaan latar belakang siswa baik dari segi sifat maupun tingkah laku sehingga hal tersebut perlu dibina agar sikap dan tingkah laku siswa yang tadinya kurang baik bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’alim* dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi. Kitab tersebut berisi tentang bagaimana cara mencari ilmu, akhlak yang baik, dan juga nilai-nilai religius yang dapat menjadi acua siswa untuk berakhakul karimah dan menerapkan

⁵⁰ Wafi, “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Balong, Ponorogo.”

nilai-nilai religius dengan baik sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi siswa. Temuan dari penelitian ini meliputi, alasan dimasukkannya kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam mata pelajaran karena kitab ini sangat penting dipelajari oleh siswa karena kitab ini menjelaskan mengenai adab dalam menuntut ilmu sesuai dengan syariat Islam, pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* diikuti oleh seluruh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dengan menggunakan metode bandongan, dampak yang dirasakan oleh siswa meliputi rasa syukur karena masih diberi umur dan dapat menuntut ilmu setinggi-tingginya, rutin membaca doa sehari-hari, dan senantiasa beribadah kepada Allah swt.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis metode yang sama yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Memiliki kesamaan pada variabelnya tentang pembentukan religiusitas siswa

Perbedaan dari jurnal penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu variabelnya yang berfokus pada pembahasan mengenai kitab *Ta'lim Muta'alim* sedangkan dari penelitian penulis berfokus pada kegiatan keagamaan. Untuk subjek yang diteliti juga berbeda penelitian ini meneliti seluruh siswa madrasah Aliyah sedangkan dari penelitian penulis yaitu hanya siswa kelas 7 SMP. Lokasi penelitian juga berbeda yaitu di Bungkal dan Siman Ponorogo.⁵¹

⁵¹ Sari, "Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal."

3. Penelitian oleh Fatikha Anggun Lestari yang berjudul “*Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena di SMK Negeri 1 Jenangan, dimana terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan akhlak siswa di sekolah yang masih banyak menyimpang seperti tidak mematuhi peraturan, kurangnya kesadaran beribadah, minimnya minat baca dan tulis Al-Qur’an, dan sifat yang kurang baik terhadap guru. Peran guru dalam membina karakter peserta didiknya sangat penting agar menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam, karena karakter akan terus melekat pada diri seseorang sehingga jika karakter tersebut sudah ditanamkan dengan baik sejak dini maka akan bermanfaat pula bagi sekitar baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah:
- (1)Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu membimbing, memberikan keteladanan, membiasakan siswa untuk bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam seperti belajar di masjid khusus mapel PAI, melaksanakan praktik ibadah, baca tulis Al-Qur’an, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius (2)Faktor yang menghambat pembentukan karakter religius diantaranya dari sifat bawaan siswa itu sendiri, serta pengaruh dari keluarga, teman maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu mayoritas siswa dan guru di SMKN 1 Jenangan beragama islam, dan tentunya dalam

melaksanakan keagamaan di sekolah mendapat dukungan penuh dari guru, komite sekolah maupun sarana prasarana yang mendukung, seperti masjid dll (3) Indikator keberhasilan dari pembentukan karakter religius siswa yakni siswa terbiasa dengan kesadaran dirinya melaksanakan kegiatan harian disekolah, mampu menunjukkan sikap dan budi pekerti yang baik, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan harian disekolah. Untuk kegiatan keagamanya berupa kegiatan ibadah dan baca tulis Al-Qur'an dan untuk metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif

Perbedaan dari jurnal penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu subjek yang diteliti dalam penelitian tersebut dari peneliti berfokus pada kelas VII saja sedangkan dari penelitian Fatikha Anggun Lestari berfokus pada kelas XI dalam penelitiannya juga dipaparkan mengenai hasil upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa.⁵²

4. Jurnal penelitian oleh Rahmat Nurbaiti, Susiati Alwy dan Imam Taulabi yang berjudul "***Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan***". Penelitian ini merupakan penelitian

⁵² Fatikha Anggun Lestari, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*, Skripsi, Program Jurusan Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui karakter religius yang dikembangkan dan pembentukannya terhadap peserta didik melalui aktivitas keagamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia dimanapun berada, hal ini perlu didukung dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter dan budi pekerti siswa, sehingga harus dibina dan dibentuk sejak dini agar tidak melenceng dari yang semestinya. Pertemanan dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap karakter religius anak maka dari itu perlu adanya kesadaran diri dari anak untuk memilih lingkungan pertemanan dan menghindari hal-hal negatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter religius yang dikembangkan meliputi ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran kesopanan, tolong menolong, cinta rasul, kebersihan, kompetitif dan rasa syukur. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan berupa berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan sholat berjamaah mulai dari sholat dhuha hingga sholat dhuhur, pembacaan juz amma, infaq, istighotsah, pembiasaan 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun), serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti baca tulis Al-Quran, rebana, dan peringatan hari besar keagamaan.

Persamaan dari jurnal penelitian dengan penelitian dari penulis yaitu variabelnya sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, metode penelitian juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Perbedaan dari jurnal penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis berfokus pada upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan dari jurnal penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Untuk subjek dan lokasi yang diteliti dari jurnal tersebut adalah siswa MIN 2 Bandar Kidu Kota Kediri dan yang diteliti dari penelitian penulis adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Siman.⁵³

5. Jurnal penelitan oleh Rahmah yang berjudul “*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti tentang peran dan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti mengamati bahwa peranan guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menemukan mengeksplor dan merekonstruksi pengetahuannya agar bermanfaat dalam kehidupannya kelak baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Pembentukan karakter terutama karakter reiligius pada peserta didik tidak serta merta terjadi dan tertanam begitu saja, harus ada unsur pembiasaan dan dorongan dari orang-orang terdekatnya baik teman, keluarga, guru dan orang-orang terdekatnya yang dapat mempengaruhi watak dan perilaku serta kebiasaan baik dari

⁵³ Nurbaiti, Alwy, dan Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.”

peserta didik. Begitulah tugas guru dan orang tua sebagai pengarah dan pendorong bagi anak untuk melakukan hal-hal positif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui didikan, pengajaran, bimbingan, arahan, latihan, penilaian, dan evaluasi siswa. Pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan keagamaan.

Persamaan dari jurnal penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu sama sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan variabel yang hampir sama yaitu tentang peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaan dari jurnal penelitian ini dengan penelitian yaitu subjek yang diteliti dari jurnal ini bersifat meluas sedangkan dari peneliti berfokus pada siswa kelas VII di SMPN 1 Siman.⁵⁴

D. Kerangka Pikir

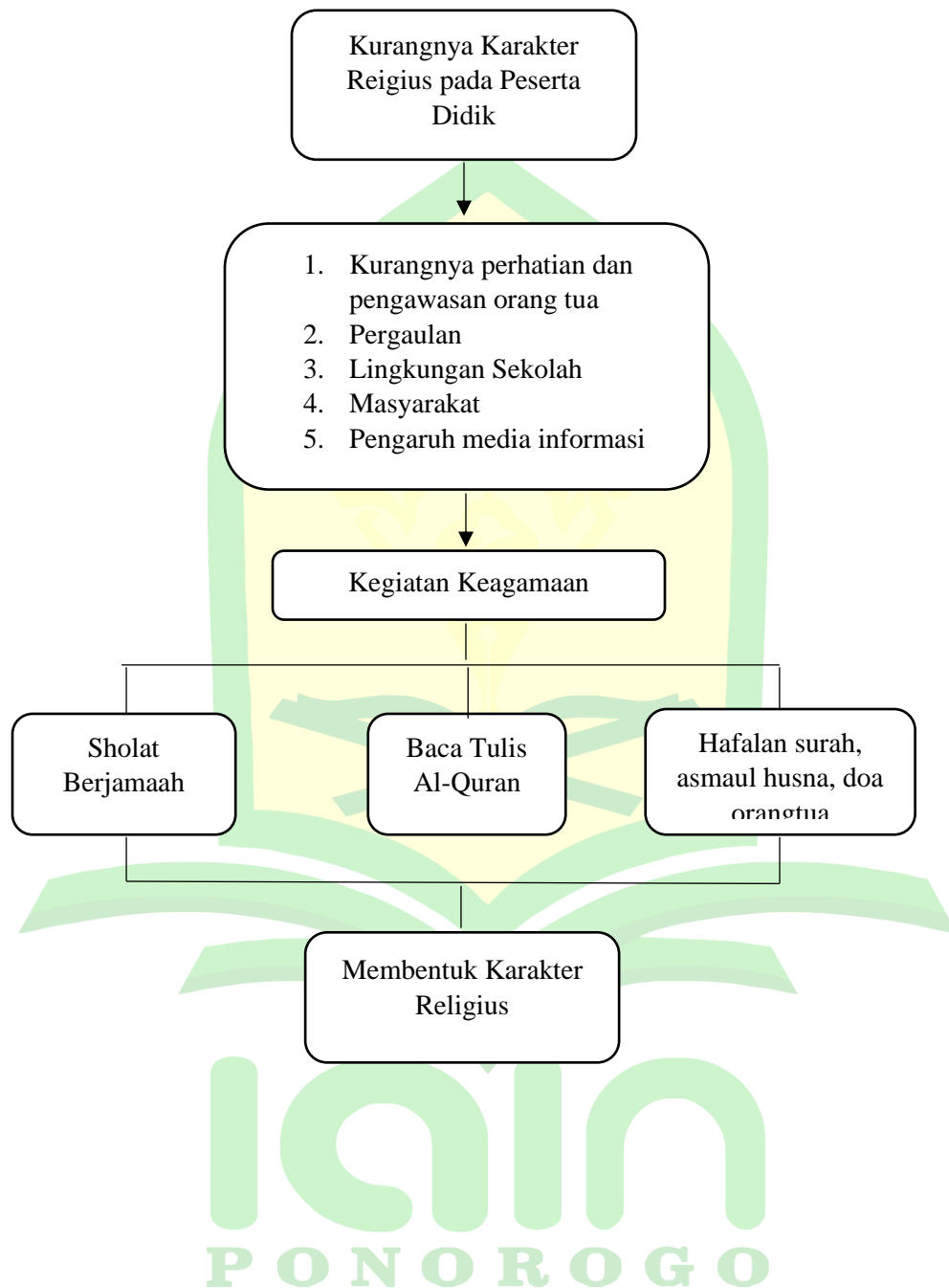
Kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti ini bertujuan agar mempermudah pemahaman terkait judul penelitian “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Siman”. Kerangka berpikir bisa dituangkan dalam bentuk diagram, skema, maupun bentuk

⁵⁴ Rahmah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.”

lainnya agar lebih memudahkan dalam memahami variabel data yang akan dipelajari setelahnya. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2 . 1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dimana peneliti memberikan gambaran objek yang sedang diteliti secara sistematis dan aktual terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti harus terjun langsung untuk melihat fenomena yang terjadi sebenarnya kemudian memperoleh data yang dibutuhkan. Setelahnya membuat laporan analisis tentang apa yang sudah diperoleh sesuai dengan data di lapangan.

Menurut Saryono penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan menemukan suatu peristiwa sosial kemudian digambarkan dan dijelaskan mengenai kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa diukur melalui pendekatan kuantitatif.⁵⁵ Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, strategi yang digunakan serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius tersebut.

⁵⁵ Nasution, "Metode penelitian kualitatif," 34.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 1 Siman yang terletak di Jl.Raya Siman, Dusun I, Demangan Siman Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di SMPN 1 Siman karena ingin mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik khususnya kelas VII yang religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman. Sedangkan alasan peneliti tertarik mengambil penelitian di SMPN 1 Siman karena sekolah ini terus berinovasi mengikuti arus perubahan, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan agar siswa tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga spiritual. Meskipun didominasi pengajar yang sudah berumur, namun tetap semangat dalam mengikuti arus kemajuan pendidikan melalui program-program yang bermanfaat.

Adapun waktu penelitian yang dilakukan kurang lebih selama satu bulan mulai dari tanggal 30 September -30 Oktober 2024 sampai data yang dibutuhkan oleh peneliti terpenuhi.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian atau memecahkan masalah.⁵⁶ Wujud data sendiri bisa berupa gambar, tulisan, simbol, angka, matematika, suara, atau keadaan. Sedangkan sumber data penelitian adalah

⁵⁶ Siyoto dan Sodik, *Dasar metodologi penelitian*.h. 67.

tempat dimana data penelitian diperoleh atau diambil.⁵⁷ Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi (video.foto) dan catatan tertulis. Berdasarkan sumbernya, data penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Ibrahim menjelaskan data primer merupakan data utama yang memuat segala informasi, fakta dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian.⁵⁸ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung selama di lapangan dengan melihat secara langsung bagaimana proses peaksanaan kegiatan kegamaan dan strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa khususnya kelas VII di SMPN 1 Siman. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswanya serta faktor yang menghambat dan mendukung dalam proses tersebut.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara seperti buku, laporan, dokumen-dokumen, pustaka dan profil.⁵⁹ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal artikel, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya

⁵⁷ Abubakar, *Pengantar metodologi penelitian*.h. 57.

⁵⁸ Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.122.

⁵⁹ Ahyar dkk., “Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif.”h. 247.

yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kredibel dan akurat dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan teknik pengumpulan data agar mendapatkan data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Young dan Schmidt menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang tampak. Observasi digunakan sebagai salah satu teknik untuk mendapatkan data dari hasil yang diamati.⁶⁰ Dalam penelitian kualitatif observasi terbagi menjadi 2 yaitu observasi partisipan dan non partisipan.

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan ini dimaksudkan bahwa peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan/ aktivitas yang diamati. Sehingga tidak hanya sekedar mengamati namun terjun langsung dalam aktivitas yang dikerjakan oleh sumber data. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh semakin lengkap dan benar-benar akurat..

b. Observasi Non Partisipan

⁶⁰ Saat dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. 94-95.

Observasi non Partisipan ini peneliti tidak terjun langsung/ terlibat ke lapangan namun hanya menjadi pengamat saja (tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi).

Pada penelitian ini masuk dalam jenis observasi partisipan maupun non partisipan dimana peneliti menggunakan keduanya sebagai sarana untuk pencatatan peristiwa/ aktivitas yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman, sedangkan untuk observasi non partisipan data penelitian yang diperoleh berupa jadwal kegiatan pembiasaan, jadwa guru pendamping dan data pendukung lainnya

2. *Interview* atau Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan berhadapan langsung dan bertanya kepada narasumber dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu terkait topik penelitian. Menurut Seidman *Interview* bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi dan ha lain berkaitan dengan individu dalam suatu organisasi agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak dari narasumber sehingga bisa memahami fakta-fakta dilapangan berdasarkan opini dari yang bersangkutan.⁶¹ Adapun beberapa pihak yang peneliti wawancara

⁶¹ Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif." 41.

diantaranya adalah Ibu Elly Kristianawati, S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 1 Siman, Ibu Aini Juwaroh, M.PdI dan Bapak Wahyu, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Siman serta dua siswa dari kelas VII yaitu Vidia Kirana Hapsari (Kelas 7C) dan Meliana Wulan Sari (Kelas 7A).

Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dilakukan melalui perantara media seperti telepon maupun tatap muka secara langsung.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu beserta dengan daftar jawabannya

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan secara bebas dan tidak baku/ resmi. Wawancara ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka sehingga narasumber bisa bebas mengemukakan pendapatnya. Tugas dari seorang peneliti yaitu mencatat/ merekam informasi yang sudah diperoleh dari narasumber tersebut.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas dimana peneliti bebas bertanya mengenai topik permasalahan yang sesuai dengan penelitiannya dan tidak menggunakan pedoman wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana lebih bersifat fleksibel dan tidak berpatokan pada pedoman wawancara. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi/ data yang akurat dan mendalam terkait fokus yang diteliti. Sehingga data-data yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai data tambahan yang nantinya dipertanggungjawabkan oleh peneliti maupun informan. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara ini adalah meliputi data untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, dimana peneliti bisa menyimpan fakta-fakta maupun aktivitas yang terjadi di lapangan melalui dokumentasi. Hikmat menyatakan teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan pencarian data yang diperlukan dari data yang sudah tersedia guna melengkapi dan menguatkan data-data yang sudah didapatkan sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara.⁶²

Data yang diperoleh peneliti dari teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah sejarah singkat SMPN 1 Siman, sarana dan prasarana sekolah, visi misi, data guru dan siswa, dan foto-foto yang relevan

⁶² Apriyanti, Lorita, dan Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.": 74-75.

mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta dokumentasi pendukung lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni data-data yang dianalisis berupa kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang diperoleh dari pengumpulan data sebelumnya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan yang memungkinkan menemukan temuan.⁶³

Langkah-langkah dalam menganalisis dibagi menjadi 3 alur kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini merupakan tahap pemilihan data dan pemusatan pada kategori sederhana serta transformasi data kasar yang didapatkan dari lapangan. Jika ditarik pengertian dari kalimat diatas mereduksi data berarti merangkum dan memilih data-data yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian hal ini akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta akan memberikan gambaran yang lebih jelas pada data yang telah direduksi. Reduksi data ini mencakup semua data yang diperoleh dilapangan, baik dari catatan awal hingga catatan tambahan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁶³ Fiantika, "Metodologi Penelitian Kuantitatif, PT." 64.

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah reduksi data dimana peneliti harus mampu menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh agar dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif baik berupa bagan, matrik, uraian singkat maupun diagram.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verivication*)

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, dari data yang telah diperoleh sebelumnya di lapangan. Kesimpulan dikatakan sudah kredibel bila bukti-bukti yang dimasukkan sudah benar-benar valid dan konsisten. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Miles dan Hubermen.⁶⁴

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data bertujuan agar data pada penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan dua teknik pengujian keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kualitatif merupakan instrumen kunci dari penelitian yang dilaksanakan. Semakin lama penelitian dilakukan maka akan semakin meningkatkan kredibilitas data yang didapatkan. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti agar data yang didapatkan semakin

⁶⁴ Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan." 84.

kredibel dan melengkapi data-data yang belum didapatkan sebelumnya. Dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi kembali serta melihat apakah terdapat perbedaan dari pengamatan yang sebelumnya sudah di teliti. Jika data yang diperoleh sudah cukup maka peneliti bisa mengakhiri pengamatannya di lapangan dengan melakukan pengecekan data sebelumnya.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data ini dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan juga waktu. Hal ini bertujuan agar mendapat informasi yang lengkap dan seluas-luasnya. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber merupakan jenis triangulasi yang dilakukan pada sumber penelitian untuk pengecekan keabsahan data. Data dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan pernyataan dan jawaban antara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru terkait dan juga siswa.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dimaknai sebagai triangulasi yang dipengaruhi oleh waktu dalam upaya pengecekan keabsahan datanya. Jadi untuk mengecek kredibilas data dipengaruhi pula oleh waktu, sehingga terdapat pemilihan waktu yang tepat agar data dapat diterima

dengan baik dan kredibel. Triangulasi waktu dilakukan peneliti melalui observasi dan juga wawancara mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman, strategi yang digunakan, serta apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter tersebut. Peneliti memilih waktu di pagi hari karena pada saat pagi otak masih bisa memproses sesuatu dengan baik.

c. Triangulasi Metode/ Teknik

Triangulasi metode/ teknik merupakan triangulasi yang dilakukan dengan mengecek sumber data menggunakan metode/ teknik yang berbeda, misal peneliti sebelumnya sudah melakukan wawancara dengan narasumber penelitian kemudian untuk melihat apakah yang diucapkan narasumber tersebut benar valid atau tidak maka peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung data di lapangan. Apabila sesuai dari keduanya maka data tersebut bisa dikatakan valid atau kredibel.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari ketiga triangulasi di atas yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode/ teknik. Triangulasi sumber dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan juga siswa, untuk triangulasi waktu peneliti memilih waktu yang sesuai untuk melakukan perolehan data kemudian untuk triangulasi metode/

teknik peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.⁶⁵

G. Tahapan Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan terarah sesuai dengan alur yang telah ditentukan maka peneliti menentukan tahapan atau prosedur dalam penelitian yang meliputi:

1. Tahapan Persiapan atau Pra Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti, dimulai dengan mengajukan surat perizinan penelitian kepada pihak sekolah SMPN 1 Siman yaitu kepala sekolah dan dilanjut berkoordinasi dengan guru terkait dalam rangka mengetahui tujuan penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan strategi guru yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman.

2. Tahap Studi Pendahuluan Penelitian

Tahap kedua yaitu melakukan studi pendahuluan dimana peneliti melakukan wawancara/ bertanya dengan responden sebagai pijakan awal untuk merumuskan judul penelitian sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian.

3. Tahap Pengumpulan Data Penelitian

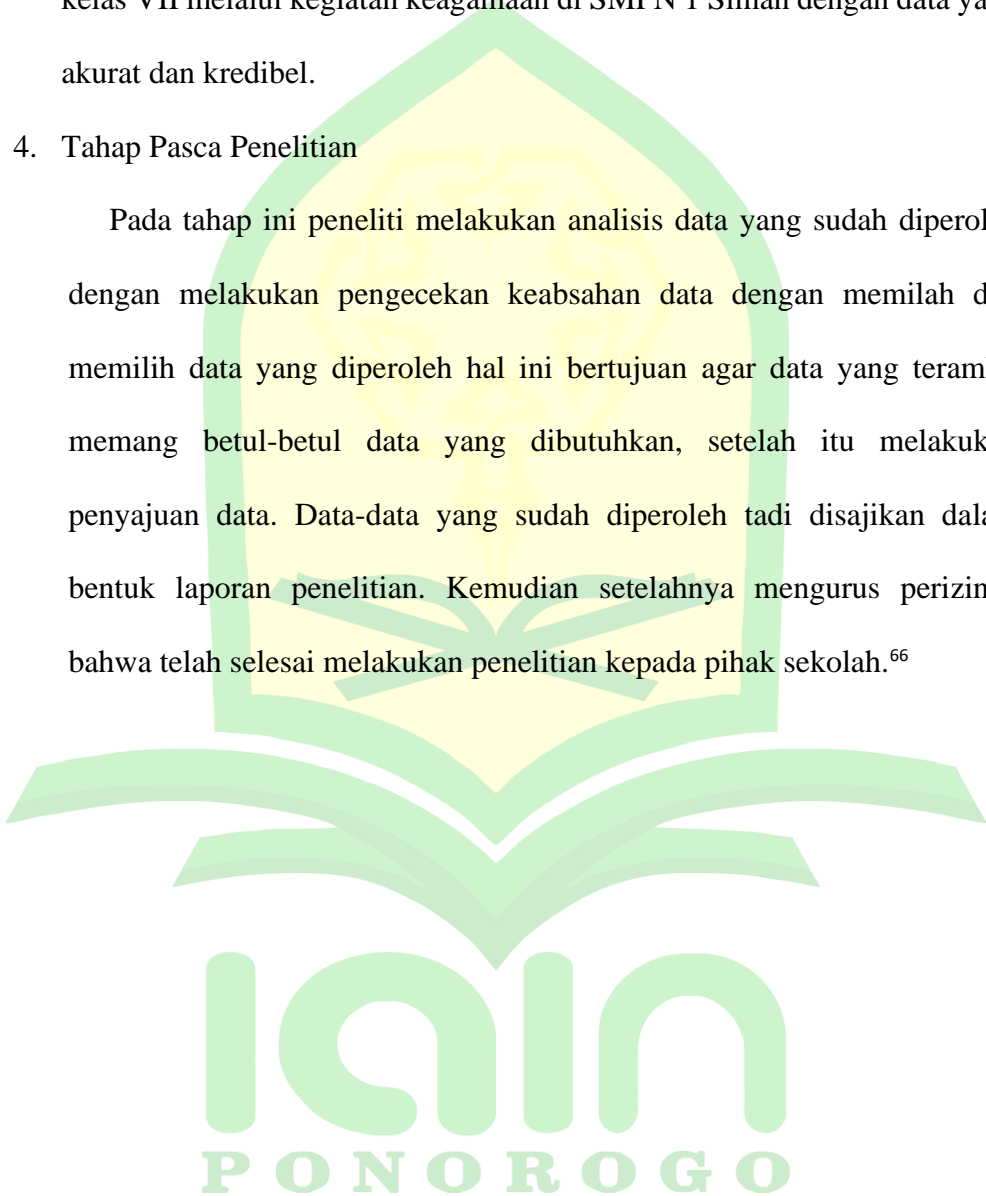
Tahap ini merupakan tahap inti dalam penelitian karena pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh berasal dari wawancara,

⁶⁵ Sidiq, Choiri, dan Mujahidin. 87.

observasi maupun dokumentasi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Sehingga dari data-data yang diperoleh tersebut peneliti dapat mengetahui tentang strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Siman dengan data yang akurat dan kredibel.

4. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan memilah dan memilih data yang diperoleh hal ini bertujuan agar data yang diambil memang betul-betul data yang dibutuhkan, setelah itu melakukan penyajian data. Data-data yang sudah diperoleh tadi disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Kemudian setelahnya mengurus perizinan bahwa telah selesai melakukan penelitian kepada pihak sekolah.⁶⁶



⁶⁶ Sidiq, Choiri, dan Mujahidin. 23.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo

SMP Siman pada Tahun Pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada awal dibuka ada tiga rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah Tenaga Pengajar sebanyak 12 orang Guru, 2 orang tenaga Tata Usaha, dan 2 orang tenaga pesuruh yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo-Ponorogo.

Pada awal berdirinya (Tahun pelajaran 1983/1984 - 1984/1985/1 tahun) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD Kepuhrubuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang berjarak \pm 1 Km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, Karena gedung SMP Negeri 1 Siman sendiri pada waktu itu belum selesai dikerjakan (dibangun).

Kemudian pada tahun 1984, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh

Gubernur Jawa Timur yaitu Bapak Wahono, di atas lahan seluas 11.100 m² dengan jumlah bangunan/ruang:

1. 6 ruang belajar
2. 1 ruang toilet siswa
3. 1 ruang kantor guru
4. 2 ruang toilet guru/karyawan
5. 1 ruang kantor kepala sekolah
6. 1 ruang kantor tata usaha
7. 1 ruang uks
8. 1 ruang rumah penjaga+dapur

Pada Tahun 1983 SMP Negeri 1 Siman mempunyai siswa berjumlah 120 anak (3 kelas), Tahun 2010 jumlah siswa sebanyak 649 anak dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas. Sekarang Tahun 2022 jumlah siswa sebanyak 279 dengan jumlah rombongan belajar 10 kelas. Selama kurun waktu tersebut SMPN 1 Siman sudah dipimpin oleh 13 orang Kepala Sekolah, antara lain:

Tabel 4. 1
Daftar Kepala Sekolah SMPN 1 Siman

No.	Nama	TMT	Keterangan
1	Drs. Trisoeko	1983-1991	Wafat Tahun 1991
2	Drs. Asisno	1992-1994	Mutasi ke SMPN 1 Po
3	Soedarwono	1996-1996	Pensiun

4	Umar said	1996-1998	Mutasi ke SMPN 2 Kauman Po
5	Drs. Prajitno	1998-2003	Mutasi ke SMPN 5 Po
6	Drs. R. hartijono, S. B. Sw	2003-2005	Pensiun
7	Nunuk sri murni karyati	2005-2006	PLH
8	Drs. Suseno	2007-2009	Mutasi ke SMP N 1 Pulung
9	Drs, darul Khoiri	2009-2011	Mutasi ke SMP N 1 Sambit
10	Drs. Ahmad subiakto, M. Pd	Juli 2011 - Des 2012	Mutasi ke SMP N 2 Pulung
11	Drs. Hadi Sumanto, M. Pd	Des 2012 – April 2019	Mutasi ke SMP N 2 Sambit
12	Drs. Subesri, S. Pd., M. Pd	Maret 2019-10 Feb 2022	Mutasi ke SMP N 1 Balong
13	Mulin, S. Pd., M. Pd.	2022- sekarang	

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Siman Ponorogo

a. Visi SMPN 1 Siman

Berprestasi, berbudaya lingkungan, berdasarkan Iman dan Taqwa.

b. Misi SMPN 1 Siman

- 1) Mewujudkan lulusan yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, dan berkepribadian Indonesia.
- 2) Mewujudkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 4) Mengembangkan sarana prasarana yang memadai. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya.
- 5) Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif.
- 6) Mewujudkan suasana kerja yang harmonis.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan kurikulum 2013 dilengkapi silabus mata pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- 2) Mewujudkan budaya membaca bagi warga sekolah.
- 3) Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup lintas mata pelajaran.

- 4) Penggalian, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan, dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.
- 5) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- 6) Mengembangkan silabus mata materi lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, dan Sistem Penilaian.
- 7) Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 8) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan Scientific, CTL, Pakem, Kooperatif Learning, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Project Based Learning.
- 9) Memperoleh nilai ujian sosial sesuai standar kelulusan.
- 10) Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidik dalam pelatihan peningkatan profesional melalui kegiatan MGMP, PTK, Lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 11) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran Matematika dan IPS, dan Laboratorium Keterampilan), dan sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, green house, bank sampah dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.

- 12) Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis akuntabilitas dan terbuka.
- 13) Membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter atau nilai-nilai pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.
- 14) Menggalang pembiayaan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 15) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 16) Mengikutsertakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah demi terciptanya sibuk suasana belajar yang kondusif.
- 17) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- 18) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, shalat Jumat, tartil dan tahfid Alquran.
- 19) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten dan jenjang berikutnya.
- 20) Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
- 21) Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah maupun Jambore Nasional, serta event kepramukaan lainnya.

- 22) Menanamkan sikap santun dan berbudaya budaya hidup sehat cinta kebersihan cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi kelemahan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 23. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui PKS.
- 23) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial melalui PMR.
- 24) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan ke kreativitas seni melalui seni musik, seni tari, seni batik, karawitan, dan seni reog.
- 25) Pengoptimalan kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur, sholat dhuha berjamaah, membaca tartil dan tahfudz Al-Qur'an, pesantren kilat/Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan.⁶⁷

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman

Pendidik dalam suatu lembaga memiliki peran penting salah satunya yaitu sebagai perantara dalam membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik terutama karakter religius. Maka dari itu dibutuhkan beberapa strategi oleh guru agar karakter religius siswa dapat tertanam

⁶⁷ Data diperoleh dari Ibu Pujiati selaku staff tata usaha SMPN 1 Siman, pada tanggal 01 Oktober 2024.

dalam diri siswa. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman, Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom selaku waka kurikulum mengungkapkan:

“Strategi yang dilakukan guru melalui pembiasaan adalah pengadaaan kultum setelah selesai sholat dhuha yang materinya memuat tentang karakter yang sesuai dengan siswa-siswa SMP, hal tersebut juga diterapkan dalam khutbah sholat jumat.”⁶⁸

Dalam hal ini untuk pembentukan karakter religius siswa utamanya yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi pembiasaan di SMPN 1 Siman, namun didalamnya terdapat strategi-strategi yang dilakukan oleh guru agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Peneliti bertanya kepada Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom mengenai program-program pembiasaan yang ada di SMPN 1 Siman, beliau mengungkapkan:

“Ada beberapa kegiatan pembiasaan yang masuk di intra sekolah, seperti program tartil dan tahfidz, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan juga sholat Jum’at.”

Dalam melaksanakan kegiatan guru menerapkan beberapa strategi agar karakter religius siswa dapat terbentuk seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom sebelumnya yaitu pemberian kultum yang materinya mengarah tentang karakter yng sesuai dengan siswa-siswa SMP.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/09-10-2024.

Hal ini bertujuan sebagai bimbingan rohani terhadap siswa agar hidupnya lebih terarah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan tersebut seperti halnya setelah sholat dhuha seluruh jamaah diharuskan muroja'ah beberapa surat-surat pendek, asmaul husna dan membaca doa kepada kedua orang tua.⁶⁹

Selain itu juga diselipkan nasehat-nasehat dan juga bimbingan yang bersifat insidental misalnya ketika kegiatan di masjid ada beberapa siswa yang ramai atau berperilaku tidak sesuai dengan norma maka guru akan melakukan tindak lanjut seperti dipanggil dan diberi arahan agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Namun jika masih terus mengulang kesalahan guru bisa memberikan sanksi seperti yang dikemukakan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.PdI, beliau mengungkapkan:

“Untuk bimbingan dan juga arahan bersifat insidental, misalnya ketika ada anak yang berperilaku tidak sesuai dengan norma seperti berkata kotor dan membolos kegiatan, pertama guru akan memanggil siswa tersebut kemudian diberi nasehat, namun jika tetap melakukan pelanggaran beberapa kali maka siswa tersebut bisa di skors.”⁷⁰

Selain itu Bapak Wahyu, S.Pd selaku Guru PAI di SMPN 1 Siman mengungkapkan ada beberapa sanksi lain yang diberikan jika terdapat siswa yang terlambat, berikut pemaparannya:

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi: 01/O/01-10-2024.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/11-10-2024.

“Ketika anak-anak sudah sampai di sekolah langsung diarahkan menuju masjid, jika ada yang terlambat konsekuensinya adalah memutar sekolah, dijemur kemudian membaca surat-surat pendek.”⁷¹

Peneliti bertanya kepada salah satu siswi kelas VII C yang bernama Vidia Kirana Hapsari mengenai dampak dari pemberian sanksi oleh guru terhadap siswa, ia mengungkapkan:

“Pemberian sanksi atau hukuman membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan, membuat mereka lebih serius dan tertib.”⁷²

Hal tersebut memberikan efek jera terhadap siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti seluruh siswa aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah dan program tartil/tahfidz di SMPN 1 Siman. Ketika sudah masuk waktunya seluruh siswa langsung bergegas ke Masjid tanpa menunggu aba-aba dari guru.⁷³

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut terdapat beberapa guru yang dijadwal untuk mendampingi siswa agar kegiatan berjalan kondusif dan terarah. Berikut adalah jadwal dari pendampingan kegiatan tartil/tahfidz di SMPN 1 Siman⁷⁴:

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/13-10-2024.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-10-2024.

⁷³ Lihat Transkrip Observasi: 01/O/01-10-2024.

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/04-10-2024.

Tabel 4.2
Jadwal Guru Pendamping Kegiatan Tartil dan Tahfidz
di SMPN 1 Siman

NO	HARI	KELAS	NAMA
1	Senin	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aning Hendariyah, S.Pd 2. Tricahyani Karuniawati, S.Pd 3. Drs. Muryadi, M.Pd 4. Sri Haryati, S.Pd
		9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agus Subiyakto, S.Pd 2. Adhi Yudha Sucahyo, S.Pd 3. Andreas Dwi Septarini, S.Pd 4. Agung Kurniawan, ST
2	Selasa	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iis Vichaduri, S.Pd 2. Yanssa Sulistyo W, S.Pd 3. Tricahyani Karuniawati, S.Pd 4. Aning Hendariyah, S.Pd
		7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agus Subiyakto, S.Pd 2. Aini Juwaroh, M.PdI 3. Sri Haryati, S.Pd 4. Ninik Handarini, S.Pd
		8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adhi Yudha Sucahyo, S.Pd 2. Andreas Dwi Septarini, S.Pd 3. Agung Kurniawan, ST 4. Iis Vichaduri, S.Pd
3	Rabu	8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ninik Handarini, S.Pd 2. Aning Hendariyah, S.Pd 3. Tricahyani Karuniawati, S.Pd 4. Sri Haryati, S.Pd
		9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Muryadi, M.Pd 2. Frida Muzaiyana, S.Pd 3. Yanssa Sulistyo W, S.Pd 4. Nursyamsiyah, S.Pd
	Kamis	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ari Rahmadewi, S.Pd 2. Sri Haryati, S.Pd 3. Drs. Muryadi, M.Pd 4. Aning Hendariyah, S.Pd

		8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aini Juwaroh, M.PdI 2. Rini Sulistyowati P, S.Pd 3. Sri Haryati, S.Pd 4. Iis Vichaduri, S.Pd
--	--	---	--

Melihat beberapa pemaparan diatas sebetulnya banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Siman. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyu, S.Pd selaku guru PAI di SMPN 1 Siman, beliau mengungkapkan:

“Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Siman. Untuk kegiatan hariannya berupa program tartil/ tahfidz dan sholat berjamaah, kemudian untuk kegiatan keagamaan tahunannya yaitu perayaan Maulid Nabi SAW, Pondok Romadhon, dan santunan anak yatim maupun dhuafa.”⁷⁵

Bapak Wahyu S.Pd menjelaskan terdapat beberapa kegiatan lain selain pembiasaan sholat jamaah dan program tartil/tahfidz yaitu perayaan Maulid Nabi SAW, Pondok Romadhon dan santunan anak yatim maupun dhuafa.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VII, guru di SMPN 1 Siman menerapkan beberapa program pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai perantara dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya:

- a. Sholat Berjamaah

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/13-10-2024.

Pembiasaan sholat berjamaah ini berupa sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar yang masuk dalam kegiatan harian dimana kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis dan wajib diikuti oleh seluruh siswa dari semua jenjang yaitu kelas 7, 8 dan 9 serta seluruh guru dan staff sekolah. Namun di hari Senin untuk sholat dhuha ditiadakan dikarenakan ada kegiatan upacara bendera. Detail kegiatan dari sholat berjamaah ini seperti pada umumnya ketika sudah masuk waktu sholat seluruh siswa sudah harus menuju masjid dan bersiap. Setelahnya dibiasakan berdoa dan juga berdzikir. Untuk sholat dhuha biasanya diadakan kultum yang berkaitan dengan karakter maupun tema-tema kajian yang cocok dengan kondisi dari siswa SMP.

b. Program Tartil Tahfidz

Program ini berupa kegiatan membaca Al-Qur'an mulai dari iqro hingga hafalan juz 30. Dimana sebelum masuk dalam kategori tersebut seluruh siswa di tes terlebih dahulu kemampuannya dalam membaca ayat Al-Quran. Sehingga siswa bisa dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Untuk program tahfidz siswa diharuskan untuk hafalan surah di juz 30 secara bertahap dengan sistem setoran kepada ustadz/ustadzah yang membimbing. Kemudian untuk program mengaji/ tartil siswa diharuskan setoran membaca minimal satu halaman iqro maupun Al-Quran. Setelah selesai membaca biasanya ustadz/ustadzah menyuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dibaca.

Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar selain membaca juga mampu menulis ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar.

c. Sholat Jumat

Pembiasaan Sholat Jumat masuk dalam pembiasaan mingguan dimana dalam pelaksanaannya tentu dilaksanakan pada hari Jumat yang dimulai pada pukul 11.00. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dan guru laki-laki. Sedangkan untuk siswi perempuan menunggu disamping masjid hingga sholat jumat selesai. Untuk materi atau tema khutbah juga disesuaikan dengan kondisi yang terjadi agar bisa menjadi renungan dan bimbingan rohani bagi para siswa yang mendengarkan khutbah tersebut.

d. Pondok Romadhon

Kegiatan pondok romadhon masuk dalam kegiatan tahunan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siman. SMP 1 Siman bekerja sama dengan Unida Gontor dalam kegiatan ini dimana seluruh siswa bermalam selama tiga hari dua malam di Unida. Disana seluruh siswa diberikan materi dan juga pengalaman dari mahasiswa-mahasiswa di Unida Gontor.

e. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi juga masuk dalam kegiatan tahunan yang diperingati di SMP 1 Siman. Dalam kegiatan ini seluruh siswa dikumpulkan di Masjid Al-Amin untuk mengikuti pengajian yang

dipimpin oleh satu mubaligh yang diundang oleh pihak sekolah dan setelahnya siswa disuruh untuk menulis ringkasan dari apa yang sudah disampaikan oleh mubaligh tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa mendengarkan dengan baik ketika pengajian berlangsung. Sese kali mubaligh juga memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetes apakah mereka mendengarkan apa yang disampaikan atau tidak.

Namun disamping itu terdapat strategi-strategi lain yang dilakukan oleh guru, seperti pembiasaan muroja'ah surat-surat pendek, asmaul husna, kultum dan melafadzkan doa orang tua setelah sholat dhuha, selain melalui program-program tersebut guru juga membimbing penuh peserta didik, memberikan suri tauladan dan menerapkan sanksi jika ada siswa yang melanggar selama proses berlangsungnya kegiatan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa oleh guru tentu terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menghambat pembentukan karakter religius peserta didik. Banyak faktor yang bisa mempengaruhinya baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan pemaparan dari Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom mengenai faktor pendukung guru dalam membentuk karakter religius siswa, beliau mengungkapkan:

“Faktor pendukungnya yang jelas adalah ustadz, guru-guru dan tentunya kepala sekolah yang sangat mendukung adanya pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut. Kemudian juga fasilitas-fasilitas seperti tempat ibadah yang menjadi penunjang kegiatan tersebut.”⁷⁶

Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom menjelaskan bahwa faktor pendukung dari pembentukan karakter religius siswa adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, guru-guru dan juga ustadz. Selain itu fasilitas berupa tempat ibadah yang memadai sebagai tempat dilaksanakannya sholat jamaah dan juga program tartil/ tahfidz. Sementara itu Ibu Aini Juwaroh M.PdI selaku guru PAI SMPN 1 Siman menambahkan mengenai faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik, beliau mengungkapkan:

“Faktor pendukungnya yaitu adanya ketertiban, jadi terdapat absen dan tata tertib.”⁷⁷

Maksud dari pernyataan Ibu Aini Juwaroh M.PdI diatas adalah ketertiban menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa. Ketertiban terjadi karena adanya absen dan juga tata tertib yang menjadi pengatur keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan.

Sedangkan menurut pemaparan dari Bapak Wahyu, S.Pd selaku guru PAI di SMPN 1 Siman mengenai faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik, beliau mengatakan:

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/09-10-2024.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/11-10-2024.

“Para guru di SMPN 1 Siman tidak bosan-bosan untuk terus menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi pedoman dalam hidup.”⁷⁸

Bapak Wahyu S.Pd menjelaskan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sehingga jika siswa terus ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah tersebut maka lama kelamaan akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia pada diri siswa.

Dari beberapa pemaparan diatas guru berperan utama sebagai pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Siman. Untuk mengetahui dari sudut pandang siswa peneliti juga mewawancarai salah satu siswa dari kelas VII C yaitu Vidia Kirana Hapsari, ia mengungkapkan:

“Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa yaitu semangat siswa siswi yang tertanam dalam diri.”⁷⁹

Vidia Kirana Hapsari menjelaskan bahwa semangat dari para siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa, dikarenakan jika dari awal sudah semangat maka segala ilmu yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik.

Disamping adanya faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tidak dipungkiri bahwasanya juga terdapat

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/13-10-2024.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-10-2024.

faktor-faktor yang menghambat guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII. Hal ini disampaikan oleh Ibu Elly Kris S.Pd, S.Kom mengenai hal yang menjadi faktor penghambat adalah:

“Faktor penghambat berasal dari siswa sendiri, misalnya ketika berada di masjid terdapat beberapa siswa yang suka kejar-kejaran, bahkan ada yang sembunyi dikelas karena ingin membolos”⁸⁰

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom bahwa faktor penghambat dari pembentukan karakter religius siswa kelas VII adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa. Peneliti membenarkan pernyataan dari Ibu Elly tersebut. Setelah melaksanakan observasi peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang bergaduh dengan temannya ketika berada di masjid hingga menimbulkan ketidaknyamanan teman-teman yang lain. Untuk antusiasmenya sangat baik namun ada beberapa siswa yang agak berperilaku kurang baik.

Peneliti juga menemukan pernyataan yang hampir sama dari salah satu siswi kelas VII A Melina Wulan Sari mengenai faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa, ia mengungkapkan:

“Faktor penghambatnya adalah siswa itu sendiri, dimana sering dijumpai siswa yang menyepelkan kegiatan tersebut yang hanya bermalasan-malasan bahkan membolos.”⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/09-10-2024.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara: 05/W/22-10-2024.

Selain dari faktor siswa faktor lain yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa juga dikemukakan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.PdI, beliau mengungkapkan:

“Kurang nya perhatian dan pengawasan orang tua menjadi faktor penghambat atau kendalanya. Banyak pula siswa di SMPN 1 Siman yang orangtuanya sudah bercerai, dan menitipkannya putra/ putrinya kepada saudara sehingga terkadang tidak diperhatikan.”⁸²

Dari pemaparan Ibu Aini Juwaroh di atas peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Anak yang sering dibiarkan dan jarang diingatkan akan merasa dirinya bebas, sehingga anak tersebut merasa jika ia melakukan sesuatu sesukanya tidak aka nada yang melarang. Pernyataan diatas juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Kendalanya yaitu kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua, jadi anak-anak terkadang main HP hingga lupa waktu, sehingga mereka lepas dari tuntunan agama islam seperti halnya tidak menunaikan sholat dan belajar Al-Quran.”⁸³

Bapak Wahyu, S.Pd menjelaskan bahwa yang menjadi penghambat guru dalam pembentukan karakter religius siswa adalah kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua. Penggunaan gadget yang tidak dibatasi dapat membuat siswa menjadi lupa waktu, sehingga sampai meninggalkan kewajibannya beribadah.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/11-10-2024.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/13-10-2024.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan ada beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter religius siswa diantaranya berasal dari faktor internal yaitu dari siswanya sendiri. Kurangnya kesadaran diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti masih ada yang bergaduh, kejar-kejaran di masjid, hal-hal tersebut terkesan menyepelekan dan ada pula siswa yang membolos. Untuk faktor eksternalnya berasal dari orang tua dimana banyak sekali siswa yang keluarganya bercerai hingga lepas pengawasannya. Akibatnya banyak siswa yang merasa tidak diperhatikan dan berbuat sesukanya. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget membuat anak menjadi lupa waktu dan tidak menjalankan kewajibannya beribadah.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman

Dalam berbagai kegiatan di sekolah guru berperan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik terutama karakter religius. Guru harus mampu menjadi perantara dalam membimbing peserta didik dengan sebaik-baiknya.⁸⁴ Dalam mendidik peserta didik di sekolah perlu adanya penggunaan strategi atau metode yang tepat agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Terlebih lagi jika peserta didik mampu menerima konsep

⁸⁴ Dewi, *Guru mata tombak pendidikan*, 13.

karakter religius dengan baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada deskripsi penelitian sebelumnya dapat dianalisa bahwa strategi utama yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Siman dalam membentuk karakter religius siswa ini berfokus pada pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Tentunya kegiatan ini berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan juga hal-hal yang berkaitan dengan akhlakul karimah siswa dan pembiasaan tersebut wajib diikuti oleh seluruh siswa. Menurut Mufidah (2022) dengan pembiasaan tersebut siswa tidak hanya difokuskan untuk belajar mengenai materi, tetapi juga tentang penanaman pada akhlak serta karakter religius siswa yang harus dimiliki oleh setiap siswa.⁸⁶ Di SMPN 1 Siman, siswa ditegaskan untuk mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan keagamaan yang dirancang oleh sekolah dengan maksud agar siswa memiliki bekal dalam mengemban karakter islami dan religius. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saari, di mana dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sangat efektif dalam menumbuhkan karakter-karakter religius yang sebelumnya tidak dimiliki oleh siswa.⁸⁷ Hal serupa juga

⁸⁵ Riana Lutfi Najiha dkk, *Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar*, 11.

⁸⁶ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 48.

⁸⁷ Sari, "Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal."

dikatakan oleh Lestari, pembiasaan kepada siswa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan menumbuhkan sikap akhlakuk karimah dan menjadi landasan mereka dalam menjalani kehiduapnnya sehari-hari.⁸⁸

Dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya terdapat beberapa program pembiasaan yang ada di SMP Negeri 1 Siman yaitu kegiatan pembiasaan harian berupa sholat jamaah mulai dari dhuha hingga ashar dan terdapat program tartil/tahfidz bagi semua jenjang. Kemudian untuk mingguan terdapat kegiatan sholat Jumat yang diikuti oleh seluruh siswa maupun guru. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan tahunan biasanya SMP Negeri 1 Siman memperingati Maulid Nabi, Pondok Romadhon dan santunan anak yatim maupun dhuafa.

Dari pembiasaan tersebut, SMPN 1 Siman telah menerapkan nilai-nilai dimensi karakter religius yang menjadi keutamaan dari penguatan karakter religius pada siswa. Dalam dimensi akidah, guru membiasakan siswa untuk selalu bermu'saja'ah atau melakukan refleksi terhadap diri sendiri, apakah segala sesuatu yang mereka lakukan sudah sesuai dengan ajaran islam atau belum. Mereka diajak untuk mereview kembali segala kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya, dan bertekad untuk menjadi lebih baik kedepannya. Poin utamanya, dimensi akidah mengajak semua orang untuk muroja'ah atas segala tindakannya di masa sebelumnya dan bertekad untuk menjadi insan yang lebih baik lagi. Dengan begitu, seseorang akan menjadi insan

⁸⁸ Norfai, *"Kesulitan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah", Kenapa Bingung?*

yang berintegritas terhadap agamanya, serta memiliki keyakinan yang kuat, serta iman yang kokoh.⁸⁹

Dalam keutamaan dari dimensi ibadah, seseorang akan melihat sejauh mana ia bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah menanamkan karakter kepada seseorang untuk disiplin dalam ibadah (sholat 5 waktu), peduli akan sekitar (sedekah jariyah), serta ketahanan diri (puasa, sabar).⁹⁰

Dalam menjalankan keutamaan dari dimensi ihsan dan dimensi amal, SMPN 1 Siman membiasakan siswanya untuk selalu berbuat baik di manapun ia berada. Para guru tidak bosan untuk selalu mengingatkan kepada mereka agar supaya selalu menanamkan jiwa ukhuwah islamiyah kepada diri masing-masing, agar supaya selalu tertanam dalam diri mereka nilai-nilai islam yang membawa mereka ke arah jalan yang lebih baik. hal itu juga yang diungkapkan oleh Rahmat, yang menyatakan bahwa penanaman karakter ukhuwah islamiyah pada diri siswa bisa dilakukan secara perlahan melalui pembiasaan diri untuk selalu berbuat kebaikan di manapun berada.⁹¹ Hal itu menjadi tugas bagi guru sebagai suri tauladan serta pendorong bagi para siswa untuk selalu berbuat dalam kebaikan. Guru harus selalu sabar serta mengedepankan kepentingan umum dalam

⁸⁹ Arifuddin dan M. Arif, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik di Kota Palu*, 21.

⁹⁰ Arifuddin dan M. Arif, 57.

⁹¹ Nurbaiti, Alwy, dan Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan."

mendidik serta memberikan pengajaran kepada siswanya, agar mereka menjadi insan yang memiliki karkter religius yang tinggi.⁹²

Dalam mengembangkan dimensi ilmu, guru SMPN 1 Siman mengintegrasikan materi pembelajaran dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, SMPN 1 Siman juga mengadakan kegiatan-kegiatan keilmuan berbasis keagamaan seperti pondok romadhon, pengajian dalam rangka hari besar islam, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, pihak sekolah memfokuskan memberikan pengajaran di mana tidak diajarkan di dalam kelas ketika pembelajaran. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, SMPN 1 Siman juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan yang dapat menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan dengan mengintegrasikannya dengan hukum islam. Sehingga para siswa akan belajar bagaimana menjadi sosok pemimpin yang dianjurkan oleh agama dengan berpedoman kepada tokoh-tokoh terdahulu. Hal senada juga diungkapkan oleh Muklis, bahwa penguatan karakter religius melalui pelatihan menjadi sosok pemimpin dalam islam menumbuhkan jiwa kesatria serta rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.⁹³

⁹² Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 15.

⁹³ Mukhlis, Purnomo, dan Naâ, "Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pada Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik."

Namun pada hakikatnya dalam membentuk karakter religius peserta didik itu tidak mudah dikarenakan perbedaan ciri khas atau tipe karakter yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu dibutuhkan strategi-strategi dari guru agar dapat membentuk karakter religius siswa dengan efektif. Selama berlangsungnya kegiatan tersebut guru ditugaskan untuk membimbing dan mengarahkan siswa, hal ini bersifat insidental. Jadi jika ada siswa yang ketika kegiatan berperilaku diluar batas norma maka guru wajib memberikan arahan selain itu juga dibimbing agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi pendengar, memahami dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa agar siswa mampu menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan tartil tahfidz guru terjadwal setiap harinya untuk mengkondisikan siswa yang mengaji di masjid. Sedangkan untuk pengajar tartil dan tahfidz diambilkan ustadz khusus yang sudah berpengalaman dibidangnya dari Gontor yang memiliki kompetensi untuk mengajar tartil dan juga tahfidz masing masing kegiatan dihandle oleh 2 ustadz/ ustadzah.

Strategi selanjutnya yaitu dengan memberikan tata tertib kegiatan, apabila siswa melanggar aturan hingga melebihi batas yang ditentukan maka akan dikenakan sanksi. Bagi siswa yang terlambat akan diberi sanksi berupa memutar sekolah, dijemur dan menghafalkan surat-surat pendek. Hal ini tentu memberikan efek jera dan juga peringatan bagi siswa yang ingin melanggar agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru SMP 1 Siman dalam upaya pembentukan karakter religius siswa melalui elemen-elemen maupun aspek kegiatan sedikit banyak membantu peserta didik dalam proses pembentukan karakternya. Pembiasaan tersebut dirasa cukup efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab.

Pembahasan diatas dapat diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom, salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari pihak

⁹⁴ Mardiah Astuti dkk, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, 142.

sekolah, baik dari kepala sekolah, guru-guru, maupun ustadz yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar pendidik memainkan peran penting dalam mendorong terciptanya suasana religius yang kondusif di sekolah. Tidak hanya itu, ketersediaan fasilitas fisik seperti masjid dan tempat ibadah yang memadai juga menjadi penunjang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan program tartil/tahfidz. Fasilitas ini mempermudah siswa untuk melaksanakan praktik keagamaan dengan lebih teratur dan terarah. Karena menurut Pridayani, ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung beberapa kegiatan yang memang memerlukan fasilitas, seperti sholat berjamaah, baca tulis Al-qur'an, serta fasilitas-fasilitas yang diperlukan lainnya. Fasilitas tersebut mewadahi siswa untuk mendukung mereka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang difokuskan untuk penguatan karakter religius mereka.⁹⁵

Ibu Aini Juwaroh, M.Pd.I juga menekankan bahwa ketertiban melalui sistem absen dan tata tertib yang diterapkan di sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pengaturan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan konsisten. Ini akan menguatkan siswa atas kedisiplinan mereka serta rasa tanggung jawab mereka. Dalam menguatkan kedisiplinan siswa

⁹⁵ Pridayani dan Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa."

mereka harus diberikan penegasan atas peraturan serta tanggung jawab mereka.⁹⁶

Selain itu, Bapak Wahyu, S.Pd, selaku guru PAI, menyoroti bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa menjadi landasan dalam pembentukan karakter religius. Guru yang berperan aktif dalam memberikan contoh perilaku yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral secara terus-menerus akan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam mendidik karakter, di mana pengulangan nilai-nilai positif mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam diri siswa.⁹⁷

Dari sudut pandang siswa, seperti yang diungkapkan oleh Vidia Kirana Hapsari, semangat yang ditunjukkan oleh siswa sendiri juga menjadi faktor pendukung yang penting. Ketika siswa memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan, mereka akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan berpotensi mengembangkan karakter religius yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal siswa juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Hal senada juga diungkapkan oleh In, motivasi dari diri siswa menjadi faktor penting dalam penerapan segala bentuk kegiatan di sekolah.

⁹⁶ Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja," 66.

⁹⁷ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4:54.

Sehingga guru sangat penting dalam memotivasi siswanya agar mereka bersemangat untuk mengimplementasikan segala bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.⁹⁸ Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mufidah, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga pendorong serta pemberi motivasi bagi siswanya agar memiliki semangat dalam meneguhkan niatnya untuk belajar.⁹⁹

2. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, penelitian ini juga mengungkapkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Faktor internal yang paling menonjol adalah perilaku siswa yang kurang mendukung pembentukan karakter religius. Menurut Ibu Elly Kris, S.Pd, S.Kom, beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang baik, seperti kejar-kejaran di masjid atau membolos kegiatan keagamaan. Ketidaksiplinan dan kurangnya kesadaran diri ini menjadi salah satu kendala utama dalam proses pendidikan karakter religius. Berdasarkan observasi peneliti, meskipun sebagian besar siswa antusias, masih ada beberapa yang menunjukkan perilaku tidak tertib, yang dapat mengganggu proses pembelajaran spiritual. Hal itu juga diungkapkan oleh Syafri, bahwa konsistensi dalam penerapan penguatan karakter religius adalah hal utama yang

⁹⁸ Auliyah, Amrulloh, dan Hikmah, "Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol."

⁹⁹ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 51.

menjadi pokok dari suksesnya penerapan ini. tanpa konsistensi, penguatan karakter religius siswa akan memakan waktu yang lebih lama, sehingga akan menurunkan semangat mereka.¹⁰⁰ Padahal, kedisiplinan adalah kunci dari dimensi-dimensi karakter religius dari seseorang. Dari kedisiplinannya, bisa terlihat, bagaimana karakter religius dari seseorang tersebut.¹⁰¹

Melina Wulan Sari, siswa kelas VII A, juga menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa ada siswa yang cenderung menyepelekan kegiatan keagamaan, memilih bermalas-malasan atau membolos. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program-program keagamaan telah dirancang dengan baik, efektivitasnya bisa berkurang jika siswa sendiri tidak memiliki kesadaran atau motivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rohana, beberapa perilaku ketidaksiolinan dari siswa dapat menghambat segala proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan penurunan hasil pembelajaran secara keseluruhan.¹⁰²

Faktor eksternal yang menghambat pembentukan karakter religius siswa juga cukup signifikan, terutama terkait dengan peran orang tua. Ibu Aini Juwaroh, M.PdI, dan Bapak Wahyu, S.Pd, sama-

¹⁰⁰ Syafri dkk., “Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi.”

¹⁰¹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, 19.

¹⁰² Rohana, Maison, dan Syari, “Analisis Model Discovery Learning Terhadap Karakter Disiplin dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika.”

sama menyoroti kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua sebagai hambatan besar. Banyak siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, sehingga mereka kehilangan pengawasan langsung dari orang tua dan sering kali diasuh oleh anggota keluarga lain. Hal ini mengakibatkan siswa merasa kurang diperhatikan dan memiliki kebebasan yang lebih besar untuk tidak mengikuti norma-norma agama. Dukungan orang tua sangat diperlukan, karena dengan dukungan dari orang tua, seorang siswa akan lebih mudah dalam memahami bagaimana ia akan bersikap di manapun berada. Siswa yang tidak memiliki dukungan dari orang tua akan cenderung susah untuk berkembang, sehingga ia akan tertinggal dengan teman lainnya.¹⁰³ Menurut Mufidah, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada mereka ketika mereka tidak sedang berada di sekolah. Para orang tua harus mengajarkan berbagai hal yang belum diajarkan di sekolah terkhususnya tentang penguatan karakter mereka.¹⁰⁴

Kurangnya pengawasan dalam penggunaan gadget juga menjadi masalah yang disebutkan oleh Bapak Wahyu, S.Pd. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget sering kali lupa waktu, mengabaikan kewajiban beribadah seperti sholat atau mengaji.

¹⁰³ Jariah dan Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan."

¹⁰⁴ Mufidah dkk., *Integrasi Nilai-nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 2.

Penggunaan gadget yang berlebihan ini menciptakan distraksi yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, karena siswa lebih fokus pada hiburan ketimbang kegiatan yang memperkuat spiritualitas mereka.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Tapung, Simon, dan Nabung, "Distraksi Pembelajaran Di Era Digital."

BAB V

PENUTUP

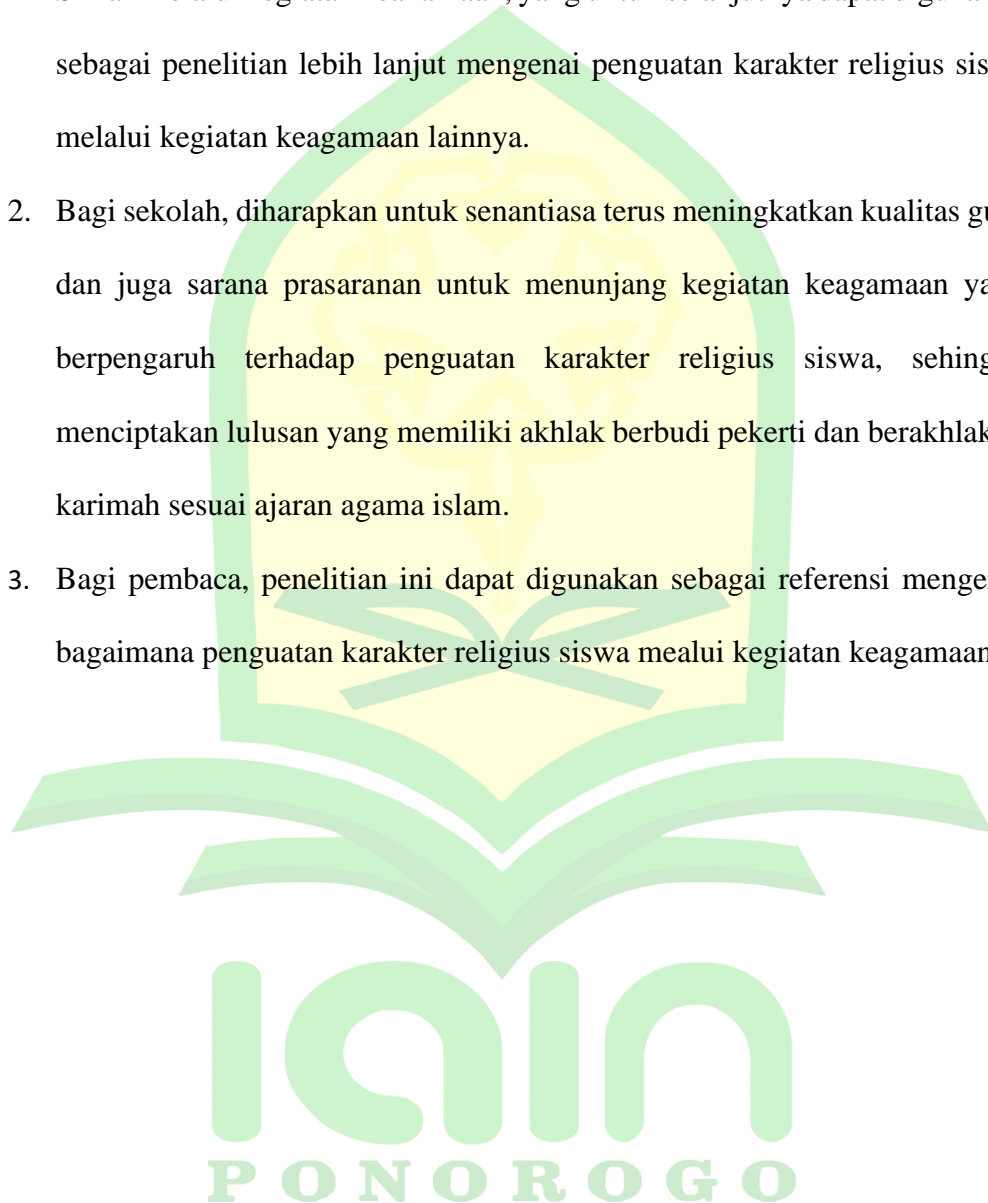
A. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru dalam pembentukan karakter religius di SMPN 1 Siman mengutamakan pada bagaimana siswa dibiasakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kesehariannya. Kegiatan-kegiatan tersebut berdasarkan pada dimensi-dimensi nilai karakter religius yang terdiri dari lima dimensi umum yaitu, dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi amal, dimensi ihsan, dan dimensi ilmu. Dalam menjalankannya, guru SMPN 1 Siman berperan sangat aktif dalam keseluruhan proses penguatan karakter religius siswanya. Selain menjadi pendidik dan pengajar, dalam penguatan karakter religius, guru juga bertindak sebagai pendorong, pemberi motivasi, suri tauladan, serta pengarah bagi siswa SMPN 1 Siman.
2. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Siman didukung oleh berbagai faktor positif seperti dukungan sekolah, ketertiban, peran guru, dan semangat siswa. Namun, ada pula hambatan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan perilaku siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan, kurangnya konsistensi dalam praktik harian dan kurangnya dukungan serta pengawasan dari orang tua. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius adalah proses yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial siswa.

B. Saran

1. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal mengenai bagaimana strategi penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Siman melalui kegiatan keahamaan, yang untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut mengenai penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan lainnya.
2. Bagi sekolah, diharapkan untuk senantiasa terus meningkatkan kualitas guru dan juga sarana prasaranan untuk menunjang kegiatan keagamaan yang berpengaruh terhadap penguatan karakter religius siswa, sehingga menciptakan lulusan yang memiliki akhlak berbudi pekerti dan berakhlak karimah sesuai ajaran agama islam.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai bagaimana penguatan karakter religius siswa mealui kegiatan keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Ahyar, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, S Pd Hardani, Nur Hikmatul Auliya MS, B GC, M S Helmina Andriani, R A Fardani, J Ustiawaty, dan E F Utami. "Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif." *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*, 2020.
- Akmal, Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Alwi, Said. "Perkembangan Religiusitas Remaja." *Kaukaba Dipantara*, 2014, 4.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, dan Yusuarsono Yusuarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019).
- Arifuddin, Dr., dan M.Ag M. Arif. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik di Kota Palu*, 2021.
- Ariyanto, Restu Dwi, Laelatul Arofah, dan Santy Andrianie. *Karakter Religius*. Diedit oleh Tim Qiara Media. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Hellen Prasilia, Dela Sintia, dan Tri Wulandari. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 141–51.
- Auliyah, Yenny Anugerah Zafirah, Muhlasin Amrulloh, dan Khizanatul Hikmah. "Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 414–23.
- Darmin, Saverinus, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Wayan Landrawan. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)." *Ganesha Civic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 44–54.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Dewi, Salamiah Sari, dan Hairul Anwar Dalimunthe. "Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3488–3502.
- Ekawati, Yun Nina, Nofrans Eka Saputra, dan Jelpa Periantalo. "Konstruksi Alat Ukur

- Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” *Psycho Idea* 16, no. 2 (2018): 131–39.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fiantika, Feny Rita. “Metodologi Penelitian Kuantitatif, PT.” *Global Eksekutif Teknologi*, 2022.
- Haryoko, Sapto. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Sapto Haryoko, 2020.
- Jannah, Miftahul. “Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo.” *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 01 (2023): 48–55.
- Jariah, Safinatul, dan Andika Aprilianto. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29–45.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Vol. 12. Bojonegoro: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019.
- Khasanah, Khofifatul, Sulthan Syahril, dan Dewi Yanti. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama.” *UNISAN JURNAL* 2, no. 3 (2023): 343–50.
- Mufidah, Diina, Agus Sutono, Iin Purnamasari, dan Joko Sulianto. *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 2022.
- Mukhlis, Mukhlis, Halim Purnomo, dan Muhammad Naâ. “Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pada Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik.” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 197–207.
- Najiha, Riana Lutfi, Maryamah Maryamah, Miftahul Husni, dan Nurlaeli Nurlaeli. “Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar.” *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2022): 10–17.
- Nasution, Abdul Fattah. “Metode penelitian kualitatif,” 2023.
- Norfai. “*Kesulitan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah*”, *Kenapa Bingung?* Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.
- Nurzannah, Siti. “Peran guru dalam pembelajaran.” *Alacrity: Journal of Education*, 2022, 26–34.
- Prasetya, Benny, dan Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan karakter Religius*

- paling efektif di sekolah.* Academia Publication, 2021.
- Pridayani, Melinda, dan Ahmad Rivauzi. “Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa.” *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41.
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino. “Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd.” *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.
- Rahmah, Rahmah. “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16379–85.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, 2016.
- Rohana, Siti, Dwi Agus Kurniawan Maison, dan Evan Syari. “Analisis Model Discovery Learning Terhadap Karakter Disiplin dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika.” In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 378–84, 2021.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almada, 2020.
- Sabrina, Unsa, Sekar Dwi Ardianti, dan Diana Ermawati. “Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi covid 19.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3079–89.
- Sahuri, Mohammad Sofiyani. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember.” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18.
- Sanjani, Maulana Akbar. “Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar.” *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 35–42.
- Sari, Venti Nur Indhah. “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta’lim al-Muta’allim di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. “Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Diedit oleh Harisudin. Vol. 4. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2018.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing, 2015.
- Syafri, Ulil Amri, Farhad Ali Bawazier, Abas Mansur Tamam, dan Endin Mujahidin. “Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar

Pancasila di SMP Al-Kahfi.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 574–88.

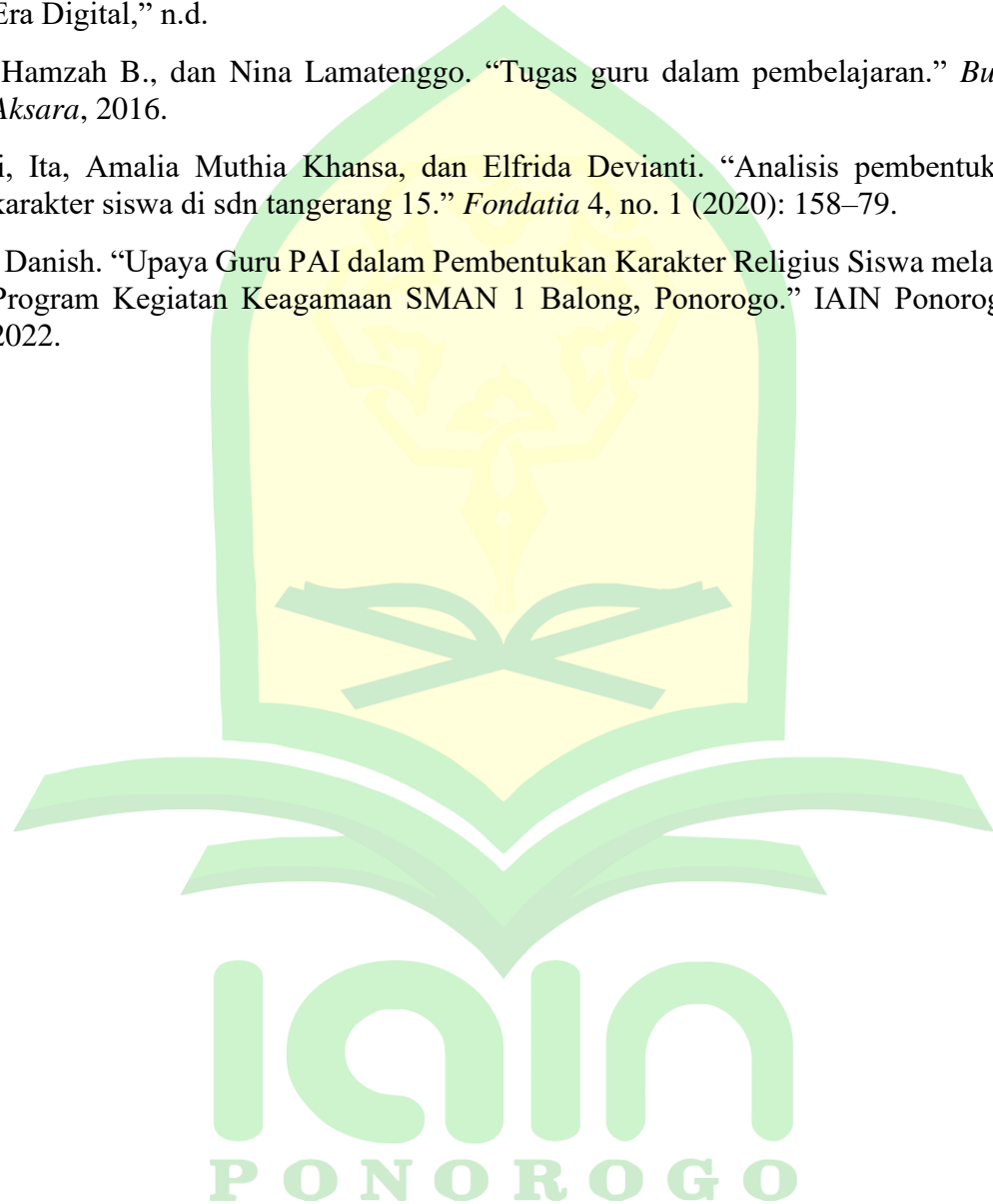
Syamsuri, Andi Sukri. *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. Diedit oleh Rahmi dan Andi Adam. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia Anggota, 2019.

Tapung, Marianus, Maria G Simon, dan Adrianus Nabung. “Distraksi Pembelajaran Di Era Digital,” n.d.

Uno, Hamzah B., dan Nina Lamatenggo. “Tugas guru dalam pembelajaran.” *Bumi Aksara*, 2016.

Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, dan Elfrida Devianti. “Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15.” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 158–79.

Wafi, Danish. “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Balong, Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2022.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Silfia Ananta Listya Nirmalasari dilahirkan pada tanggal 30 April 2001 di Ponorogo.



Putri ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Dasar dan Ibu Mismi. Beralamat di Jl.Diponegoro RT 001/ RW 002, Dukuh Krajan, Desa Ngumpul, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Jawa Timur. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN 01 Ngumpul dan diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Balong dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan atasnya dilanjutkan di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2020, ia melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang masih dijalani hingga sekarang.

